



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

ANALISIS DAYA SERAP TENAGA KERJA PADA SEKTOR UNGGULAN DI KOTA PAYAKUMBUH

TESIS



DESI ERIANI
06 206 033

PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ANDALAS
2008

Analisis Daya Serap Tenaga Kerja Pada Sektor Unggulan Di Kota Payakumbuh

Oleh : Desi Eriani

(Di bawah bimbingan Prof. Dr. Nurzaman Bachtiar dan Dr.H. Werry Dartta Taifur)

RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sektor-sektor ekonomi yang unggulan untuk dikembangkan dan mengetahui daya serap tenaga kerja pada sektor-sektor ekonomi unggulan tersebut di Kota Payakumbuh. Adapun hipotesanya adalah pertama diduga sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, dan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan merupakan sektor unggulan, kedua sektor unggulan memiliki daya serap lebih besar terhadap tenaga kerja dibandingkan sektor non unggulan.

Adapun metoda dalam menentukan sektor unggulan adalah dengan menggunakan analisis Location Quotient (LQ) dan analisis Shift-Share dengan menggunakan tiga pendekatan yaitu: PDRB, tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi, sedangkan untuk menentukan penyerapan tenaga kerja adalah dengan menggunakan elastisitas dan melakukan estimasi laju pertumbuhan kesempatan kerja dan besarnya kesempatan kerja untuk sepuluh tahun yang akan datang.

Hasil analisis menunjukkan bahwa yang merupakan sektor unggulan untuk Kota Payakumbuh setelah dilakukan analisis LQ adalah sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor perdagangan, hotel dan restoran, dan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan. Sedangkan apabila menggunakan analisis *Shift-Share* maka sektor unggulan adalah sektor industri pengolahan. Dan apabila kita ingin melihat proyeksi kesempatan kerja untuk sepuluh tahun yang akan datang maka penyerapan tenaga kerja banyak terjadi pada sektor bangunan, sektor jasa-jasa dan sektor industri pengolahan di urutan kedua dan ketiga.



*Allah akan meninggikan
Orang-orang yang beriman dan
Orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan
Beberapa derajat
(Alqur'an surat Mujaadilah ayat 11)*

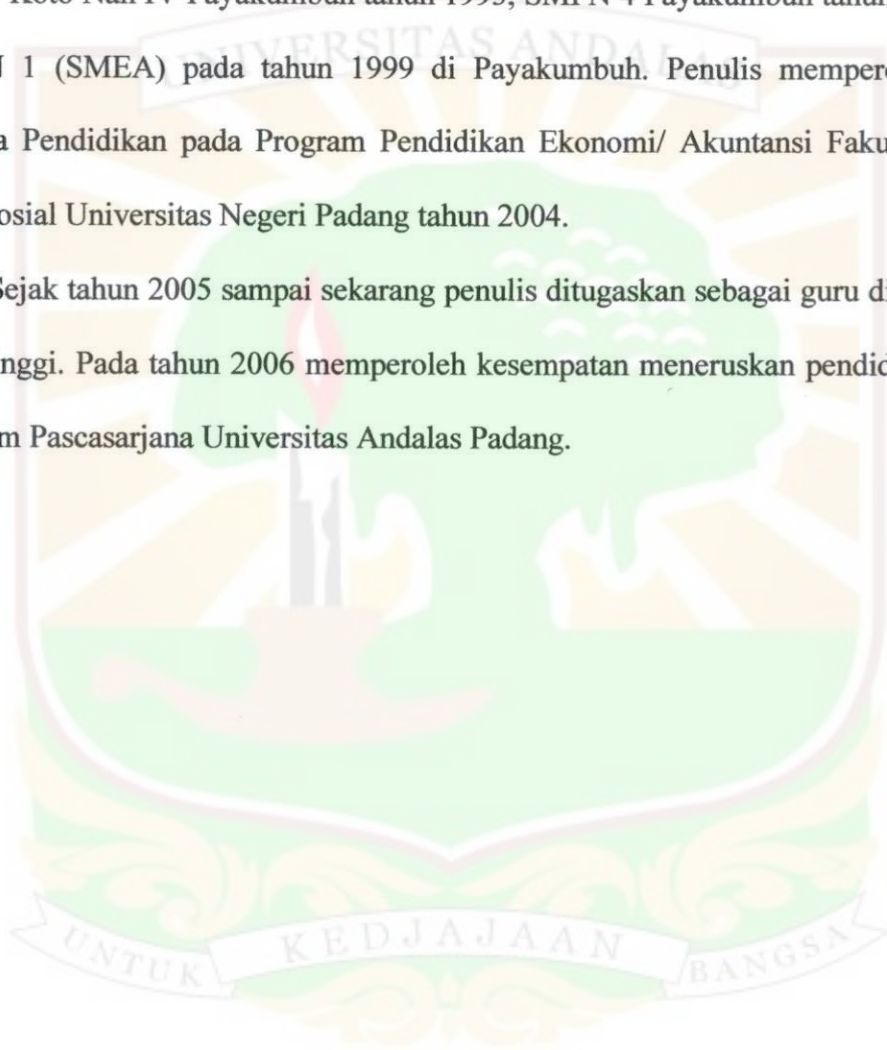
*Akal budi tanpa pengetahuan
Adalah laksana tanah yang tak diolah,
Atau laksana raga yang kekurangan makanan.*

*Kupersembahkan karya ini
Sebagai titik awal bhaktiku
Kepadamu Ayah dan Bunda tercinta M. Rizal dan Warnidawati,
Suamiku tercinta Robby Efendi dan
anakku tercinta Nailatul Fadhila E,
Serta adik-adikku tersayang
Dedi Erianto
Dede Erianto
Devi Febriani*

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan pada tanggal 11 Desember 1980 di Payakumbuh, sebagai anak pertama dari ayah M. Rizal dan Ibu Warnidawati. Penulis menamatkan SD pada SDN 1 Koto Nan IV Payakumbuh tahun 1993, SMPN 4 Payakumbuh tahun 1996 dan SMKN 1 (SMEA) pada tahun 1999 di Payakumbuh. Penulis memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Pendidikan Ekonomi/ Akuntansi Fakultas Ilmu-ilmu Sosial Universitas Negeri Padang tahun 2004.

Sejak tahun 2005 sampai sekarang penulis ditugaskan sebagai guru di SMAN 3 Bukittinggi. Pada tahun 2006 memperoleh kesempatan meneruskan pendidikan pada Program Pascasarjana Universitas Andalas Padang.



KATA PENGANTAR

Penulis mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT atas taufik dan hidayahNYA penulis telah dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat dan salam buat Nabi junjungan alam, nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umatnya dari alam yang tidak berilmu ke alam yang berilmu pengetahuan seperti sekarang ini. Sehingga dengan rahmat dan karuniaNYA penulis dapat menyelesaikan hasil penelitian yang berjudul “Analisis Daya Serap Tenaga Kerja Pada Sektor Unggulan Di Kota Payakumbuh.”

Dalam penulisan tesis ini penulis banyak mendapat bimbingan, arahan, nasehat dan bantuan dari berbagai pihak. Terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. Nurzaman Bachtiar, M.Sc selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Werry Darta Taifur, SE, MA yang telah meluangkan waktunya untuk penulis. Selanjutnya penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

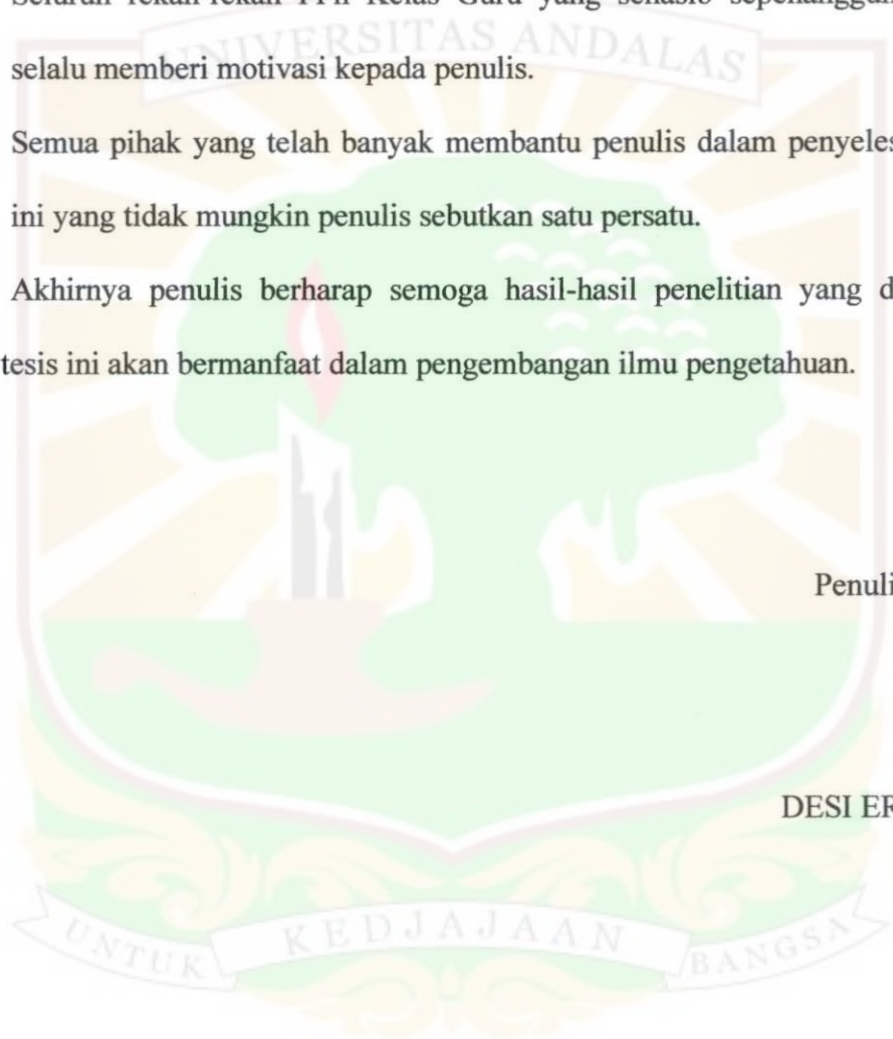
1. Direktur Program Pascasarjana Bapak Prof. Dr. Novirman Jamarun, M.Sc yang telah memberikan fasilitas dan izin dalam menyelesaikan tesis ini.
2. Ketua Program Studi Perencanaan Pembangunan Bapak Dr. Nasri Bachtiar yang telah memberikan motivasi dalam menyelesaikan tesis ini.
3. Bapak Kepala BPS Kota Payakumbuh beserta seluruh staf yang telah membantu penulis dalam memperoleh data-data yang dibutuhkan untuk penyelesaian tesis ini.

4. Karyawan/ti Program Pascasarjana yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan pembuatan tesis ini.
5. Dosen dan Karyawan/ti Program Pascasarjana Universitas Andalas yang telah banyak membimbing dan membantu penulis dalam penyelesaian tesis ini.
6. Seluruh rekan-rekan PPn Kelas Guru yang senasib sepenanggungan yang selalu memberi motivasi kepada penulis.
7. Semua pihak yang telah banyak membantu penulis dalam penyelesaian tesis ini yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya penulis berharap semoga hasil-hasil penelitian yang dituangkan dalam tesis ini akan bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Penulis,

DESI ERIANI



DAFTAR ISI

	<u>Halaman</u>
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Hipotesa	8
1.6 Ruang Lingkup Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Konsep Ekonomi Perkotaan	9
2.2 Konsep dan Teori Tenaga Kerja	11
2.3 Kesempatan Kerja	13
2.4 Teori Basis Ekonomi	16
2.5 Penelitian Terdahulu	29
2.6 Kerangka Konseptual	32
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	33
3.1 Teknik Analisis Data	33
3.2 Teknik Pengumpulan Data	38
3.3 Jenis dan Sumber Data	39
3.4 Tempat dan Waktu Penelitian	40

MILIK
UPT PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS ANDALAS

BAB IV	GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	41
	4.1 Kondisi Geografis	41
	4.2 Jumlah dan Komposisi Penduduk	42
	4.3 Kondisi Perekonomian Kota Payakumbuh	45
	4.4 Kondisi Ketenagakerjaan	49
BAB V	HASIL DAN PEMBAHASAN	54
	5.1 Sektor-Sektor Unggulan	54
	5.2 Daya Serap Tenaga Kerja Pada Sektor Unggulan	65
	5.3 Implikasi Kebijakan	68
BAB VI	KESIMPULAN DAN SARAN	70
	A. Kesimpulan	70
	B. Saran	71
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN		



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 PDRB Kota Payakumbuh Atas Dasar Harga Konstan 2000	
Dan Penduduk Usia 15 Tahun Keatas Yang Bekerja Menurut	
Lapangan Kerja Utama	4
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Kota Payakumbuh ..	43
Tabel 4.2 Laju Pertumbuhan Penduduk Tahun 2002-2006	44
Tabel 4.3 Jumlah Kepadatan Penduduk Dirinci Per Kecamatan	44
Tabel 4.4 Pertumbuhan Ekonomi Berdasarkan Lapangan Usaha	46
Tabel 4.5 Distribusi Kelompok Sektoral PDRB Kota Payakumbuh	47
Tabel 4.6 PDRB Perkapita Kota Payakumbuh Tahun 2002-2006	49
Tabel 4.7 Jumlah Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Yang Bekerja	
Menurut Lapangan Usaha	51
Tabel 4.8 Elastisitas Kesempatan Kerja Per Sektor	52
Tabel 5.1 Hasil Perhitungan LQ (PDRB)	56
Tabel 5.2 Hasil Perhitungan LQ (Tenaga Kerja)	57
Tabel 5.3 Hasil Perhitungan LQ (Pertumbuhan Ekonomi)	58
Tabel 5.4 Hasil Perhitungan LQ	59
Tabel 5.5 Hasil Perhitungan Shift-Share (PDRB)	60
Tabel 5.6 Hasil Perhitungan Shift-Share (Tenaga Kerja)	61
Tabel 5.7 Hasil Perhitungan Shift-Share (Pertumbuhan Ekonomi)	63
Tabel 5.8 Hasil Perhitungan Shift-Share	64

Tabel 5.9 Proyeksi Besarnya Laju Kesempatan Kerja 67

Tabel 5.10 Proyeksi Besarnya Kesempatan Kerja 68



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	32



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 PDRB Payakumbuh Atas Dasar Harga Konstan	74
Lampiran 2 PDRB Sumatera Barat Atas Dasar Harga Konstan	75
Lampiran 3 Laju Pertumbuhan Angkatan Kerja	76
Lampiran 4 Pertumbuhan Ekonomi Kota Payakumbuh	77
Lampiran 5 Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Barat	78
Lampiran 6 Perhitungan LQ (PDRB)	79
Lampiran 7 Perhitungan LQ (Tenaga Kerja)	79
Lampiran 8 Perhitungan LQ (Pertumbuhan Ekonomi)	80
Lampiran 9 Perhitungan LQ Tiga Pendekatan	81
Lampiran 10 Perhitungan Analisis Shift-Share (PDRB)	82
Lampiran 11 Perhitungan National Share	82
Lampiran 12 Perhitungan Proportional Share	83
Lampiran 13 Perhitungan Differential Shift	83
Lampiran 14 Perhitungan Analisis Shift-Share (Tenaga Kerja)	84
Lampiran 15 Perhitungan National Share	84
Lampiran 16 Perhitungan Proportional Share	85
Lampiran 17 Perhitungan Differential Shift	85
Lampiran 18 Perhitungan Analisis Shift-Share (Pertumbuhan Ekonomi)	86
Lampiran 19 Perhitungan National Share	86
Lampiran 20 Perhitungan Proportional Share	87

Lampiran 21	Perhitungan Differential Shift	87
Lampiran 22	Perhitungan Analisis Shift-Share Tiga Pendekatan	88
Lampiran 23	Target Pertumbuhan Ekonomi	89
Lampiran 24	Proyeksi Laju Pertumbuhan Kesempatan Kerja.....	90
Lampiran 25	Proyeksi Besarnya Kesempatan Kerja.....	90



BAB I

P E N D A H U L U A N

1.1 Latar Belakang

Pembangunan pada hakekatnya adalah proses perubahan yang terus menerus yang merupakan kemajuan dan perbaikan menuju ke arah tujuan yang ingin dicapai. Pembangunan tidak selamanya berjalan dengan tenang, karena acapkali diperlukan perubahan dan perombakan-perombakan yang mendasar.

Menelaah pembangunan saat ini, kiranya perlu memperhatikan persoalan yang terjadi di daerah, yang mencakup berbagai perbedaan keadaan potensi ekonomi secara menyeluruh. Perekonomian suatu daerah juga dipengaruhi oleh kondisi dan perkembangan daerah lain, karena perekonomian suatu daerah bersifat sangat terbuka.

Pembangunan yang dilaksanakan di daerah sebenarnya dapat dikatakan sebagai ujung tombak dari pembangunan nasional. Oleh sebab itu, perhatian terhadap pembangunan daerah dan perencanaan pembangunan daerah tidak bisa dianggap sebagai suatu hal yang dapat diabaikan. Pada saat ini sudah semakin dirasakan bahwa pembangunan di daerah semakin penting terutama dalam meningkatkan pemerataan pembangunan antar daerah. Apabila setiap daerah dengan secara simultan telah berhasil melaksanakan pembangunannya dan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat maka hampir dapat dikatakan bahwa pembangunan telah bergerak pada jalur yang benar guna mencapai sasaran di atas.

Salah satu sasaran pembangunan nasional adalah menciptakan pertumbuhan ekonomi dan pemerataan hasil pembangunan, termasuk di dalamnya pemerataan pendapatan antar daerah (wilayah). Untuk mencapai sasaran di atas bukanlah pekerjaan ringan, karena pada umumnya pembangunan ekonomi suatu daerah berkaitan erat dengan potensi ekonomi dan karakteristik yang dimiliki. Sementara itu, baik potensi ekonomi maupun karakteristik yang dimiliki suatu daerah pada umumnya berbeda dengan yang dimiliki oleh daerah lain.

Dalam melakukan pembangunan ekonomi dengan strategi pertumbuhan ekonomi, maka yang menjadi target utama adalah peningkatan output sektor-sektor ekonomi yang dominan. Hal ini diharapkan akan meningkatkan pendapatan daerah atau Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) suatu daerah. Selanjutnya, hasil-hasil pembangunan yang diperoleh dengan strategi pertumbuhan ekonomi diharapkan akan mengalir pada masyarakat luas melalui perluasan kesempatan kerja, kenaikan pendapatan dan disertai distribusi yang merata. Dengan kata lain kesejahteraan masyarakat secara umum akan meningkat.

Namun permasalahan yang sering muncul adalah tingginya laju pertumbuhan angkatan kerja. Disatu pihak hal ini akan meningkatkan jumlah sumber tenaga kerja yang dapat dimanfaatkan untuk pembangunan. Akan tetapi karena keterbatasan dana dan penambahan jumlah kesempatan kerja, maka hal ini akan diperkirakan akan meningkatkan jumlah pengangguran.

Untuk menampung jumlah laju pertumbuhan angkatan kerja yang cenderung meningkat, maka perlu dikembangkan sektor-sektor ekonomi unggulan yang mampu berperan sebagai faktor penggerak utama dimana yang terjadi dalam aktivitas ekonomi tersebut akan menimbulkan dampak secara berlipat terhadap perubahan perekonomian suatu wilayah. Dengan demikian berkembangnya sektor ekonomi unggulan diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap perekonomian wilayah.

Kota Payakumbuh sebagai salah satu daerah yang berada di Propinsi Sumatera Barat sedang giat-giatnya melaksanakan pembangunan guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi di daerahnya. Dalam rangka memacu pertumbuhan ekonomi tersebut dilakukan pembangunan ekonomi di berbagai sektor yang dilaksanakan secara menyeluruh, terarah dan terpadu yang meliputi kehidupan masyarakat. Peningkatan laju pertumbuhan di Kota Payakumbuh yang ditandai dengan peningkatan aktivitas perekonomian daerah diharapkan dapat meningkatkan jumlah kesempatan kerja di Kota Payakumbuh. Jika dilihat dari pertumbuhan ekonomi, maka tampak bahwa perekonomian Kota Payakumbuh mampu berkembang dengan baik, meskipun akibat krisis ekonomi di era 90-an juga turut dirasakan dampaknya.

Selain itu pertumbuhan ekonomi juga dapat dilihat dari jumlah PDRB setiap tahunnya dan dikaitkan dengan penyerapan jumlah tenaga kerja pada masing-masing lapangan usaha. Hal ini bertujuan untuk melihat bagaimana pengaruh peningkatan jumlah PDRB terhadap penyerapan jumlah tenaga kerja menurut lapangan usaha yang ada yang disajikan dalam Tabel 1.1

Tabel 1.1 PDRB Kota Payakumbuh Atas Dasar Harga Konstan 2000 Dan Jumlah Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Utama:

No	Lapangan Usaha	PDRB			Penduduk Yang Bekerja		
		2002	2006	Pert.(%)	2002	2006	Pert.(%)
1	Pertanian	63,296.13	75,517.21	19.31	9,621	8,282	-13.92
2	Pertambangan & Penggalian	2,207.97	2,679.54	21.36	83	52	-37.35
3	Industri Pengolahan	37,045.22	46,128.50	24.52	4,187	5,161	23.26
4	Listrik, Gas dan Air Minum	7,665.95	9,618.65	25.47	238	108	-54.62
5	Bangunan	39,819.93	49,084.28	23.27	2,157	1,881	-12.80
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	103,545.92	125,728.94	21.42	12,507	14,357	14.79
7	Pengangkutan dan Komunikasi	101,540.89	141,963.95	39.81	2,271	3,120	37.38
8	Keuangan, Persewaan dan jasa perusahaan	54,337.72	66,317.86	22.05	242	698	188.43
9	Jasa-jasa	139,235.18	167,182.38	20.07	8,870	9,677	9.10
	Jumlah	548,694.91	684,221.31	217.28	40,176	43,336	154.28

Sumber : BPS Payakumbuh Dalam Angka 2007, Diolah Tahun 2008

Pada Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa PDRB Kota Payakumbuh dari tahun 2002-2006 mengalami pertumbuhan yang cukup tinggi. Pertumbuhan yang paling tinggi terdapat pada sektor pengangkutan dan komunikasi yaitu 39,81 persen, kemudian diikuti oleh sektor listrik, gas dan air bersih sebesar 25,47 persen dan diurutan ketiga adalah sektor industri pengolahan sebesar 24,52 persen. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga sektor tersebut mampu berkembang lebih baik di Kota Payakumbuh selama lima tahun terakhir. Sektor yang paling sedikit perannya dalam menyumbang PDRB adalah sektor pertanian sebesar 19,31 persen.

Tabel 1.1 juga memperlihatkan bahwa penduduk usia 15 tahun ke atas (usia kerja) di Kota Payakumbuh paling banyak diserap oleh sektor perdagangan, hotel dan

restoran yaitu sebanyak 12.507 dan 14.357 tenaga kerja masing-masing pada tahun 2002 dan 2006. Kemudian pada tahun 2002 sektor pertanian mampu menyerap tenaga kerja lebih banyak dibandingkan sektor jasa-jasa, namun pada tahun 2006 sektor jasa-jasalah yang banyak menyerap tenaga kerja dibandingkan sektor pertanian. Penyerapan tenaga kerja juga banyak terdapat pada sektor industri pengolahan karena di Kota Payakumbuh banyak berdiri industri-industri kecil atau lebih tepatnya industri rumah tangga, sehingga banyak menyerap tenaga kerja.

Sektor yang mengalami pertumbuhan dalam penyerapan tenaga kerja adalah, sektor industri pengolahan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa, dan sektor jasa-jasa, yang terbesar adalah sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan yaitu sebesar 118,43 persen. Sedangkan sektor lainnya mengalami penurunan dalam penyerapan jumlah tenaga kerja.

Peningkatan PDRB sektor jasa-jasa dari tahun 2002 ke 2006 sebesar 20,07 persen mampu menyebabkan naiknya jumlah penduduk yang bekerja sebesar 9,10 persen. Pada sektor pengangkutan dan komunikasi kenaikan PDRB dari tahun 2002 ke 2006 sebesar 39.81 persen. Sedangkan pada sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 21,42 persen.

Jumlah tenaga kerja persektor setiap tahunnya cenderung berfluktuasi, hal ini disebabkan karena berpindahnya pekerja dari satu sektor ke sektor lainnya yang dianggap lebih menguntungkan dan punya prospek yang lebih cerah, di samping juga disebabkan karena banyaknya penduduk yang migrasi ke daerah lain.

Untuk menampung jumlah angkatan kerja, maka perlu dikembangkan sektor-sektor ekonomi unggulan yang diharapkan mampu untuk menciptakan kesempatan kerja baru bagi penduduk yang bekerja dan mencari pekerjaan. Dengan berkembangnya sektor-sektor ekonomi unggulan tersebut maka diharapkan jumlah serapan tenaga kerja dari tahun ke tahun dapat meningkat sehingga dapat mengurangi pengangguran di Kota Payakumbuh.

Untuk mengetahui sektor-sektor ekonomi apa saja yang menjadi sektor unggulan dan non unggulan di Kota Payakumbuh dan sejauhmana daya serap tenaga kerja pada sektor unggulan di Kota Payakumbuh, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: *"Analisis Daya Serap Tenaga Kerja Pada Sektor Unggulan di Kota Payakumbuh."*

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka yang menjadi pembahasan pada penelitian ini adalah:

- a. Sektor-sektor ekonomi apa saja yang unggulan untuk dikembangkan di Kota Payakumbuh?
- b. Sejauhmana daya serap sektor-sektor ekonomi yang unggulan terhadap tenaga kerja di Kota Payakumbuh?

1.3 Tujuan

Adapun penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui:

- a. Sektor-sektor ekonomi yang unggulan untuk dikembangkan di Kota Payakumbuh.
- b. Daya serap tenaga kerja pada sektor-sektor ekonomi yang unggulan tersebut di Kota Payakumbuh.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan penelitian seperti yang telah dijelaskan di atas, maka diperoleh manfaat dari penelitian ini, yaitu:

- a. Dari hasil yang diperoleh dapat melihat gambaran yang jelas mengenai sektor-sektor ekonomi yang unggulan untuk dikembangkan dan pengaruhnya terhadap penciptaan kesempatan kerja di Kota Payakumbuh.
- b. Dapat dijadikan salah satu informasi bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti masalah yang sama yaitu melihat sektor-sektor ekonomi yang unggulan untuk dikembangkan di daerah-daerah lain.
- c. Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi instansi pemerintah dalam melakukan perencanaan pembangunan.

1.5 Hipotesa

- a. Diduga sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan,

sektor jasa-jasa merupakan sektor yang unggulan untuk dikembangkan bagi pertumbuhan ekonomi.

b. Diduga sektor unggulan memiliki daya serap lebih besar terhadap tenaga kerja.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sektor-sektor ekonomi produktif di Kota Payakumbuh, baik pada sektor primer, sekunder maupun sektor tersier. Hasil yang akan diperoleh adalah sektor-sektor ekonomi yang unggulan untuk dikembangkan di Kota Payakumbuh sebagai pengembangan pembangunan perekonomian Kota Payakumbuh ke depan.

Pembahasan penelitian akan dimulai dari masing-masing sektor perekonomian yang dihasilkan dari analisis *Location Quotient* (LQ), analisis *Shift Share* dengan menggunakan data PDRB, data tenaga kerja dan data pertumbuhan ekonomi sampai pada sektor yang paling unggulan dan memberikan dampak lebih terhadap peningkatan produktifitas masyarakat yang akan mendorong pertumbuhan ekonomi Kota Payakumbuh.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsep Ekonomi Perkotaan

Kota adalah simbol peradaban. Tinggi rendahnya sebuah peradaban manusia bisa dilihat dari takaran kompleksitas fisik dan struktur sosial sebuah kota. Definisi sebuah kota dapat berbeda-beda, hal tersebut terkait dengan sudut pandang seseorang dan bidang ilmunya. Sebagai contoh; seseorang di bidang geografi akan menekankan pada permukaan kota dan lingkungannya dengan mencari hubungan antara wajah kota dan bentuk serta fungsi kota itu. Sedangkan seorang ekonom akan berbeda lagi karena dia akan mementingkan masalah perdagangan kota yang berfokus pada hubungan kegiatan dan potensi kota secara finansial. Karena itulah kompleksitas kota dirumuskan dengan memasukkan semua aspek yang terlibat di dalam kota tersebut.

Teori Von Thunen yang masih relevan dengan kondisi sekarang contohnya adalah :KELANGKAAN persediaan sumber daya lahan di daerah perkotaan memicu berlakunya hukum ekonomi *supply and demand* semakin langka barang di satu pihak semakin meningkat permintaan di pihak lain akibatnya harga melambung. Demikian yang terjadi terhadap lahan yang ada di daerah perkotaan, dimana nilai sewa atau beli lahan yang letaknya dipusat kegiatan, semakin dekat ke pusat semakin tinggi nilai sewa atau beli lahan tersebut. Kelangkaan lahan di kota-kota besar seperti untuk pertokoan misalnya, banyak sekali toko - toko yang terletak

di pusat kota biaya sewa atau beli tanahnya lebih mahal dari biaya sewa atau beli rumah yang jauh dari pusat perkotaan, bahkan harganya selalau naik, mengikuti perkembangan yang terjadi dari tahun ketahunnya. Ini mengindikasikan bahwa teori **Von Thunen** tentang alokasi lahan untuk kegiatan pertanian juga berlaku di daerah perkotaan. Selain itu teori **Von Thunen** juga masih berlaku untuk wilayah pertanian yang jauh dari kota dimana akses prasarana jalan yang kurang mendukung dan pasar masih bersifat tradisional. Ini banyak terjadi di wilayah perdesaan daerah Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi dimana wilayah pertanian sangat terisolir sehingga teori sewa lokasi Von Thunen ini masih sangat relevan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai lahan perkotaan adalah :

1. Letak lokasi, makin dekat lokasi dengan kegiatan perekonomian, maka makin tinggi harga lahan tersebut;
2. Akses menuju lokasi lahan tersebut, makin strategis lokasi tersebut, maka makin tinggi harga lahan tersebut;
3. Tingkat Keamanan dan Kenyaman dari lokasi lahan perkotaan tersebut, dapat mempengaruhi harga lahan perkotaan tersebut.
4. Kemudahan pergerakan antar lokasi atau pasar dapat mempengaruhi nilai lahan di perkotaan.

2.2. Konsep dan Teori Tenaga Kerja

Tenaga kerja mencakup orang yang mencari pekerjaan dan melakukan pekerjaan lain (seperti sekolah dan mengurus rumah tangga), dengan kata lain tenaga kerja adalah orang yang mampu melakukan kegiatan yang mempunyai nilai ekonomis atau kegiatan yang menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Secara fisik dapat diukur dengan usia kerja (Simanjuntak, 1985:2).

Sedangkan menurut Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi tenaga kerja adalah penduduk yang telah mencapai usia kerja, dalam hal ini usia 15 tahun ke atas atau mereka yang mempunyai potensi untuk memproduksi barang atau jasa bila ada permintaan terhadap mereka dan jika mereka mau berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.

Tenaga kerja dapat diklasifikasikan untuk keperluan analisis ketenagakerjaan. Secara garis besar penduduk suatu negara dibedakan menjadi dua golongan yaitu tenaga kerja dan bukan tenaga kerja. Tenaga kerja merupakan penduduk yang berumur dalam batasan usia kerja, batasan usia kerja berbeda antara negara satu dengan negara lain. Batas usia kerja yang dianut oleh Indonesia adalah minimal 10 tahun tanpa batas maksimum. Sedangkan menurut BPS (*man power*) adalah:

“Penduduk usia 15-60 tahun yang telah mulai bekerja dan mendapatkan penghasilan dan jikapun umurnya di atas 65 tahun namun masih bisa memperoleh penghasilan masih disebut tenaga kerja”.

Menurut UU RI No. 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan menyatakan bahwa:

“Tenaga kerja merupakan setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat”.

Tenaga kerja (*man power*) dipilih pula kedalam kedua kelompok yaitu angkatan kerja (*labor force*) dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja menurut Dumairy (1999: 70) adalah tenaga kerja atau penduduk dalam usia kerja atau yang mempunyai pekerjaan namun untuk sementara sedang tidak bekerja dan mencari pekerjaan, sedangkan menurut Soeniro dalam Adry (2005):

Angkatan kerja meliputi orang-orang yang bekerja guna mendapatkan upah atau gaji dibidang pekerjaan sipil atau angkatan bersenjata, pekerja tanpa buruh dan pengusaha-pengusaha yang membantu bekerja di pertanian tanpa dibayar dalam suatu keluarga yang menghasilkan pendapatan sebagaimana rekomendasi internasional, namun orang-orang yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan termasuk ke dalam angkatan kerja.

Angkatan kerja menurut Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi adalah penduduk usia 15 tahun ke atas yang mempunyai pekerjaan, baik yang sedang bekerja dan sementara tidak bekerja, termasuk yang sedang mencari kerja/ pekerjaan dan sebagainya.

Angkatan kerja dapat dikelompokkan menjadi dua sub kelompok yaitu pekerja dan pengangguran. Yang dimaksud pekerja menurut Dumairy (1996: 76) adalah orang-orang yang mempunyai pekerjaan, mencakup orang yang mempunyai pekerjaan dan saat disensus atau disurvey sedang bekerja, serta orang-orang yang

mempunyai pekerjaan namun untuk sementara waktu kebetulan tidak bekerja. Sedangkan pengangguran ialah orang-orang yang tidak mempunyai pekerjaan, lengkapnya orang yang tidak bekerja dan masih atau sedang mencari pekerjaan.

Selanjutnya yang termasuk bukan angkatan kerja menurut Dumairy (1999:7) adalah tenaga kerja atau penduduk dalam usia kerja yang tidak bekerja, tidak mempunyai pekerjaan dan tidak sedang mencari pekerjaan, yakni orang-orang yang kegiatannya (pelajar, mahasiswa) mengurus rumah tangga serta menerima pendapatan tapi bukan merupakan imbalan langsung atas jasa kerjanya.

Salah satu indikator yang terpenting dalam menilai perkembangan ekonomi adalah struktur pekerja menurut sektor. Keseimbangan antara tenaga kerja di sektor-sektor produksi materil (pertanian, pertambangan, industri dan bangunan) dengan sektor-sektor jasa sangat menentukan perkembangan ekonomi.

Angkatan kerja sebagai subjek dalam lapangan kerja dituntut selalu inovasi dalam profesionalitas kerja maupun dalam menciptakan lapangan kerja yang lebih produktif.

2.3. Kesempatan Kerja

Tingkat Kesempatan Kerja (TKK) adalah banyaknya penduduk usia kerja yang terserap dalam pasar kerja atau penduduk usia 10 tahun ke atas yang bekerja biasanya mencerminkan jumlah kesempatan kerja yang ada. Dalam pengertian ini “kesempatan kerja” bukanlah “lapangan pekerjaan yang masih terbuka”, walaupun komponen yang terakhir ini akan menambah kesempatan kerja yang akan datang.

Pada suatu waktu “lapangan pekerjaan yang masih terbuka” cukup banyak, sementara jumlah pencari kerja (penganggur) banyak pula. Hal ini dapat terjadi karena kurang baiknya distribusi “lapangan pekerjaan yang masih terbuka” berkaitan dengan pola penyebaran penduduk, ataupun karena alasan lain seperti faktor keterampilan/keahlian dari para pencari kerja (Rusli dalam Diknaker, 2004:36).

Kesempatan kerja mengandung pengertian lapangan pekerjaan dan kesempatan untuk bekerja, yang ada dari suatu kegiatan ekonomi (produksi). Dengan demikian kesempatan kerja adalah lapangan kerja yang sudah diduduki dan masih lowong.

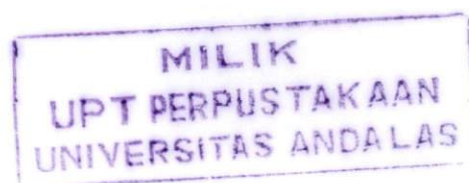
Kesempatan kerja (*employment*) menurut Fleisher (1980) adalah jumlah orang yang mempunyai pekerjaan. Namun kesempatan kerja menurut Suroto (1986) juga dapat diartikan sebagai lapangan kerja yang ada dalam masyarakat (*employment opportunity*) baik lapangan pekerjaan yang sudah diisi dan semua lowongan pekerjaan yang belum diisi.

Penggunaan istilah “*employment*” sehari-hari biasa dinyatakan dengan jumlah orang, dan yang dimaksudkan ialah sejumlah yang ada dalam pekerjaan atau mempunyai pekerjaan. Pengertian istilah ini mempunyai dua unsur, yaitu lapangan atau kesempatan kerja, dan orang yang dipekerjakan atau yang melakukan pekerjaan tersebut. Dengan pengertian “*employment*” dalam bahasa Inggris sudah jelas, yaitu kesempatan kerja yang diduduki, dan atau jumlah orang yang mendudukinya.

Menurut Azis dalam Elfindri (2001: 253) terdapat beberapa perbedaan kondisi yang mendukung terciptanya perluasan kesempatan lapangan kerja. Argumen pertama menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi nasional, khususnya yang berasal dari sumbangan ekspor hasil-hasil manufaktur dicatat sebagai faktor yang berpengaruh dalam menciptakan perluasan kesempatan kerja dan mengurangi kemiskinan. Argumen ini telah dibuktikan oleh Field dan Mazamundar di negara-negara Asia Timur. Tingginya penyerapan angkatan kerja ini bersumber dari tingginya permintaan terhadap ekspor manufaktur yang mencapai skala permintaan turunan yang syarat akan tenaga kerja (*labour intensive industries*).

Argumen kedua berpandangan bahwa perluasan kerja sangat erat kaitannya dengan pengaruh kebijakan pemerintah melalui pengaturan alokasi anggaran pembangunan yang berorientasi penciptaan kesempatan kerja. Kebijakan tersebut diiringi oleh kebijakan pengupahan yang berarti kesempatan kerja akan lebih banyak bila pemerintah mengarahkan paket kebijakan pembangunan untuk sektor-sektor padat karya.

Angka yang menunjukkan besarnya persentase jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan atau diminta terhadap besarnya persentase perubahan jumlah output merupakan koefisien elastisitas. Jadi dengan menggunakan koefisien ini dapat dihitung pertambahan kebutuhan tenaga kerja sebagai akibat pertumbuhan nilai produksinya.



2.4. Teori Basis Ekonomi (*Economic Base Theory*)

Teori basis ekonomi menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah. Pertumbuhan industri-industri yang menggunakan sumber daya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk diekspor, akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja (*job creation*).

Menurut Tarigan (2005: 28), teori basis ekonomi mendasarkan pandangannya bahwa laju pertumbuhan suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Kegiatan ekonomi dikelompokkan atas kegiatan basis dan nonbasis. Hanya kegiatan basis yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah.

Adapun inti dari teori basis ekonomi (*economic base theory*) yang dinyatakan oleh Arsyad (1993: 315) adalah: Teori basis ekonomi adalah industri basis yang menghasilkan barang-barang dan jasa-jasa untuk pasar di daerah manapun di luar daerah yang bersangkutan, maka penjualan keluar daerah akan menghasilkan pendapatan bagi daerah tersebut. Terjadinya arus pendapatan dari luar daerah ini menyebabkan terjadinya kenaikan konsumsi dan investasi di daerah tersebut dan pada gilirannya akan menaikkan pendapatan dan menciptakan kesempatan kerja baru.

Industri atau sektor ekonomi yang menggunakan sumber daya lokal baik sumber daya manusia (tenaga kerja) dan bahan baku yang dapat memenuhi permintaan pasar baik di dalam daerah maupun di luar daerah merupakan penentu dari

pertumbuhan ekonomi dari suatu daerah. Hal ini sesuai dengan pendapat Arsyad (1999: 116) yang menyatakan bahwa:

Teori basis ekonomi (*economic base theory*) menyatakan bahwa faktor-faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang-barang dan jasa-jasa dari luar daerah. Pertumbuhan industri yang menggunakan sumber daya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk ekspor, akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja. Sifatnya yang memenuhi kebutuhan lokal, permintaan sektor ini sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan masyarakat setempat. Oleh sebab itu, kenaikannya sejalan dengan pendapatan masyarakat setempat dan tidak bisa berkembang melebihi pertumbuhan ekonomi wilayah melebihi pertumbuhan alamiah adalah sektor nonbasis.

Kedua sektor tersebut (basis dan nonbasis) mempunyai hubungan dengan permintaan dari luar wilayah. Sektor basis berhubungan secara langsung, sedangkan sektor nonbasis berhubungan secara tidak langsung, yaitu melalui sektor basis terlebih dahulu. Apabila permintaan dari luar meningkat, maka sektor basis akan berkembang. Hal ini pada gilirannya nanti akan mengembangkan sektor nonbasis. Peningkatan pendapatan di sektor basis akan mendorong kenaikan pendapatan di sektor nonbasis. Menurut Tarigan (2005: 32) ada beberapa metode memilih antara kegiatan basis dan kegiatan nonbasis yaitu: (1) Metode Langsung, (2) Metode Tidak Langsung, (3) Metode Campuran, (4) Metode Location Quotient.

a. Metode Langsung

Metode langsung dapat dilakukan dengan survey langsung kepada pelaku usaha kemana mereka memasarkan barang yang di produksi dan dari mana mereka membeli bahan-bahan kebutuhan untuk menghasilkan produk tersebut. Dari jawaban yang mereka berikan, dapat ditentukan berapa persen produk yang dijual ke luar wilayah dan berapa persen yang dipasarkan di dalam wilayah. Hal yang sama juga dilakukan untuk bahan baku yang mereka gunakan.

b. Metode Tidak Langsung

Mengingat rumitnya melakukan survey langsung ditinjau dari sudut waktu dan biaya, banyak juga dipakai metode tidak langsung dalam mengukur kegiatan basis dan nonbasis tersebut. Salah satu metode tidak langsung adalah dengan menggunakan asumsi atau disebut metode asumsi. Dalam metode asumsi, berdasarkan kondisi di wilayah tersebut (berdasarkan data sekunder), ada kegiatan tertentu yang diasumsikan sebagai kegiatan basis dan kegiatan lainnya sebagai kegiatan nonbasis.

c. Metode Campuran

Suatu wilayah yang sudah berkembang, cukup banyak usaha yang tercampur antara kegiatan basis dan nonbasis. Penggunaan metode asumsi murni akan memberikan kesalahan yang besar. Akan tetapi, penggunaan metode langsung yang murni cukup berat, yang sering dilakukan orang adalah gabungan antara metode asumsi dengan metode langsung yang disebut metode campuran. Dalam metode campuran diadakan survei pendahuluan, yaitu pengumpulan data

sekunder, biasanya dari instansi pemerintah atau lembaga pengumpul data seperti BPS. Dari data sekunder berdasarkan analisis ditentukan kegiatan mana yang dianggap basis dan mana yang nonbasis. Asumsinya apabila 70% atau lebih produknya diperkirakan di jual ke luar wilayah maka kegiatan tersebut langsung dianggap sebagai basis. Sebaliknya, apabila 70% atau lebih produknya dipasarkan di tingkat lokal maka langsung dianggap nonbasis.

d. Metode *Location Quotient*

Metode lain yang tidak langsung adalah dengan menggunakan *Location Quotient* (metode LQ). Metode LQ membandingkan porsi lapangan kerja/ nilai tambah untuk sektor tertentu di wilayah kita dengan porsi lapangan kerja/ nilai tambah untuk sektor yang sama secara nasional.

Location Quotient menurut Arsyad (1999: 140-142) merupakan suatu teknik yang digunakan untuk membantu menentukan kapasitas ekspor perekonomian daerah dan derajat *self-sufficiency* suatu sektor.

Dasar pemikiran teknik ini adalah *economic base economic* yang intinya adalah karena sektor basis menghasilkan barang-barang dan jasa untuk pasar di daerah maupun di luar daerah yang bersangkutan, maka penjualan luar daerah akan menghasilkan pendapatan bagi daerah-daerah tersebut. Terjadinya arus pendapatan dari luar daerah ini menyebabkan terjadinya kenaikan pendapatan dan menciptakan kesempatan kerja baru. Peningkatan pendapatan tersebut tidak hanya menaikkan permintaan terhadap sektor basis, tetapi juga menaikkan permintaan akan sektor nonbasis. Kenaikan permintaan ini akan mendorong kenaikan investasi modal dalam

sektor nonbasis merupakan yang merupakan investasi yang didorong (*induced*) sebagai akibat dari kenaikan sektor basis.

Oleh karena itu sektor basislah yang patut dikembangkan di suatu daerah. Tugas pertama yang harus kita lakukan adalah menggolongkan setiap sektor apakah termasuk sektor basis atau nonbasis. Untuk keperluan ini dipakai *Location Quotient* yaitu usaha mengukur konsentrasi dari suatu kegiatan (sektor) dalam suatu daerah dengan cara membandingkan peranannya dalam perekonomian daerah itu dengan peranan kegiatan atau sektor sejenis dalam perekonomian regional atau nasional.

Dalam bentuk rumus, apabila yang digunakan adalah data produk domestik regional bruto, hal tersebut dapat dituliskan sebagai berikut (Tarigan, 2005: 82):

$$LQ = \frac{x_i / PDRB}{x_i / PNB} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

X_i = Nilai tambah sektor i di suatu daerah

PDRB = Produk Domestik Regional Bruto suatu daerah

X_i = Nilai tambah sektor i secara nasional

PNB = Produk Nasional Bruto atau GNP

Dari rumus di atas diketahui bahwa apabila $LQ > 1$ berarti bahwa porsi lapangan kerja sektor i di wilayah analisis terhadap total lapangan kerja wilayah adalah lebih besar dibandingkan dengan porsi lapangan kerja untuk sektor yang sama secara nasional. Artinya, sektor i di wilayah kita secara proporsional dapat

menyediakan lapangan kerja melebihi porsi sektor i secara nasional. $LQ > 1$ memberikan indikasi bahwa sektor tersebut adalah basis, sedangkan apabila $LQ < 1$ berarti sektor tersebut adalah nonbasis.

Menggunakan LQ sebagai petunjuk adanya keunggulan komparatif dapat digunakan bagi sektor-sektor yang telah lama berkembang, sedangkan bagi sektor yang baru atau sedang tumbuh apalagi yang selama ini belum pernah ada, LQ tidak dapat digunakan karena produk totalnya belum menggambarkan kapasitas riil daerah tersebut. Adalah lebih tepat untuk melihat secara langsung apakah komoditi itu memiliki prospek untuk di ekspor atau tidak dengan catatan terhadap produk tersebut tidak diberikan subsidi atau bantuan khusus oleh daerah yang bersangkutan melebihi yang diberikan daerah-daerah lainnya.

Analisis LQ sesuai dengan rumusnya memang sangat sederhana dan apabila digunakan dalam bentuk *one shot analysis*, manfaatnya juga tidak begitu besar, yaitu hanya melihat apakah LQ berada di atas 1 atau tidak. Akan tetapi analisis LQ bisa dibuat menarik apabila dilakukan dalam bentuk *time series / trend*, artinya dianalisis untuk beberapa kurun waktu tertentu. Dalam hal ini, perkembangan LQ bisa dilihat untuk suatu sektor tertentu pada kurun waktu yang berbeda, apakah terjadi kenaikan atau penurunan. Hal ini bisa memancing analisis lebih lanjut, misalnya apabila naik dilihat faktor-faktor yang membuat daerah kita tumbuh lebih cepat dari rata-rata nasional. Hal ini bisa membantu kita melihat kekuatan/ kelemahan wilayah kita dibandingkan secara relatif dengan wilayah yang lebih luas. Potensi yang positif digunakan dalam strategi pengembangan wilayah. Adapun faktor-faktor yang

membuat potensi sektor di suatu wilayah lemah, perlu dipikirkan apakah perlu ditanggulangi atau dianggap tidak prioritas.

Kelemahan metode ini adalah kegagalannya untuk menghitung ketidakseragaman permintaan dan produktivitas nasional secara menyeluruh. Kemudian metode ini mengabaikan fakta bahwa sebagian produksi nasional untuk orang asing yang tinggal di wilayah tersebut. Untuk menanggulangi kelemahan metode tersebut dapat dilakukan modifikasi. Misalnya dengan melakukan survey, namun tentu saja memerlukan biaya, waktu dan tenaga kerja yang besar.

Dari keempat metode di atas Glasson (dalam Kurniawan, 2004: 20) menyarankan untuk menggunakan metode *Location Quotient* dalam menentukan apakah sektor tersebut basis atau tidak. Namun Hoover (dalam Kurniawan, 2004:21) menyarankan bahwa apabila menggunakan metode tersebut untuk memperkirakan berapa banyaknya output industri yang diekspor, maka perhitungannya seyogyanya tidak didasarkan pendapatan perorangan atau jumlah penduduk. Akan tetapi akan lebih baik jika perhitungannya tersebut didasarkan pada perkiraan statistik yang lebih menunjukkan permintaan atas industri tersebut. Sebagai contoh melalui jumlah nilai tambah (*value added*) dari industri atau sektor tersebut.

Menurut Arsyad (1993: 316), untuk dapat membedakan suatu sektor ekonomi yang termasuk sektor basis maupun nonbasis dapat ditentukan dengan memakai rumus *Location Quotients* (LQ). Ia menyatakan bahwa:

Tugas utama yang harus dilakukan adalah menggoiiongkan setiap industri apakah setiap industri termasuk industri basis atau nonbasis. Untuk keperluan ini dipakai *Location Quotients* (LQ) yaitu usaha yang dilakukan untuk mengukur konsentrasi dari suatu kegiatan (industri) dalam suatu daerah dengan cara membandingkan perannya dalam perekonomian daerah itu dengan kegiatan atau industri sejenis dalam perekonomian regional atau nasional.

Adapun asumsi dan metode *Location Quotients* (LQ) menurut Arsyad (1993:

316) adalah:

Teknik metode *Location Quotients* (LQ) adalah andaikata penduduk suatu daerah dapat mkebutuhannya akan suatu barang dengan hasil industri sendiri, berarti peranan relatif industri sejenis dalam perekonomian nasional. Berarti juga bahwa jika LQ di suatu daerah tersebut lebih besar dari satu berarti daerah tersebut mengekspor hasil industrinya ke daerah lain. Jika LQ di suatu daerah lebih kecil dari satu berarti daerah tersebut tidak mengekspor industrinya ke luar daerah atau hanya untuk dipasarkan di dalam daerah saja.

Analisis *Shift Share* juga membandingkan perbedaan laju pertumbuhan berbagai sektor industri di daerah kita dengan wilayah nasional. Akan tetapi metode ini jauh lebih tajam dibandingkan dengan metode LQ. Metode LQ tidak memberikan penjelasan atas faktor penyebab perubahan sedangkan metode *Shift Share* memperinci penyebab perubahan atas beberapa variabel. Analisis ini mnggunakan metode pengisolasian berbagai faktor yang menyebabkan perubahan struktur industri suatu daerah dalam pertumbuhannya dari satu kurun waktu ke kurun waktu berikutnya. Hal ini meliputi penguraian faktor penyebab pertumbuhan berbagai sektor di suatu daerah tetapi dalam kaitannya dengan ekonomi nasional. Ada juga yang menamakan model analisis ini sebagai *industrial mix analysis*, karena komposisi industri yang ada sangat mempengaruhi laju pertumbuhan wilayah tersebut, artinya

apakah industri yang berlokasi di wilayah tersebut termasuk ke dalam kelompok industri yang secara nasional memang berkembang pesat dan bahwa industri tersebut cocok berlokasi di wilayah itu atau tidak.

Analisis *Shift Share* dapat menggunakan variabel lapangan kerja karena datanya lebih mudah diperoleh. Apabila menggunakan nilai tambah maka sebaiknya menggunakan data harga konstan dengan tahun dasar yang sama. Karena apabila tidak maka bobotnya (nilai-nilainya) bisa tidak sama dan perbandingan itu bisa menjadi tidak valid (Tarigan, 2005: 88).

Pertambahan lapangan kerja (*employment*) regional total (ΔE_r) dapat diuraikan menjadi komponen *Shift* dan komponen *Share*. Komponen *Share* sering juga disebut komponen *National Share*. Komponen *National Share* adalah banyaknya pertambahan lapangan kerja regional seandainya proporsi perubahannya sama dengan laju pertambahan nasional selama periode studi. Hal ini dapat dipakai sebagai kriteria bagi daerah yang bersangkutan untuk mengukur apakah daerah tumbuh lebih cepat atau lebih lambat dari pertumbuhan nasional rata-rata (Tarigan, 2005: 85-88).

Komponen *Shift* adalah penyimpangan (*deviation*), dari *national share* dalam pertumbuhan lapangan kerja regional. Penyimpangan ini positif di daerah yang tumbuh lebih lambat/ merosot dibandingkan dengan pertumbuhan lapangan kerja secara nasional. Bagi setiap daerah *shift netto* dapat dibagi menjadi dua komponen, yaitu *Proportional Shift Component* (P) dan *Differential Shift Component* (D).

Proportional shift component (P) dikenal juga dengan *industrial mix*, mengukur besarnya regional netto yang diakibatkan oleh komposisi sektor-sektor industri di daerah yang bersangkutan. Komponen ini positif di daerah yang berspesialisasi dalam sektor-sektor yang secara nasional tumbuh cepat dan negatif di daerah yang berspesialisasi dalam sektor yang secara nasional tumbuh dengan lambat atau bahkan sedang merosot. Jadi suatu daerah yang mempunyai keuntungan lokasional seperti sumber daya yang melimpah/ efisien, akan mempunyai *differential shift component* yang positif sedangkan daerah yang secara lokasional tidak menguntungkan akan mempunyai komponen yang negatif.

Analisis *Shift Share* merupakan teknik yang sangat berguna dalam menganalisis perubahan struktur ekonomi daerah kabupaten/ kota dibandingkan dengan perekonomian propinsi. Tujuan analisis ini adalah untuk menentukan kinerja atau produktivitas kerja perekonomian daerah dengan membandingkan dengan daerah yang lebih besar (propinsi). Akan tetapi pada kenyataannya sektor ekonomi daerah lainnya mempunyai laju pertumbuhan yang lebih lambat dari pertumbuhan propinsi, maka untuk mengembangkan sektor ekonomi daerah seperti ini harus mengacu pada pertumbuhan ekonomi propinsi.

Analisis ini memberikan data tentang kinerja perekonomian dalam tiga bidang yang berhubungan satu sama lainnya.

a. Pertumbuhan Ekonomi Daerah

Diukur dengan cara menganalisis perubahan pengerjaan agregat secara sektoral dibandingkan dengan perubahan pada sektor yang sama di perekonomian yang dijadikan acuan.

b. Pergeseran *Proporsional* (*Proporsional Shift*)

Mengukur perubahan relatif, pertumbuhan atau penurunan pada daerah dibandingkan dengan perekonomian yang lebih besar yang dijadikan acuan. Pengukuran ini memungkinkan kita untuk mengetahui apakah perekonomian daerah terkonsentrasi pada industri-industri yang tumbuh lebih cepat daripada perekonomian yang dijadikan acuan.

c. Pergeseran *Differensial* (*Differential Shift*)

Membantu kita dalam menentukan seberapa jauh daya saing industri daerah (lokal) dengan perekonomian yang dijadikan acuan. Oleh karena itu jika pergeseran diferensial dari suatu industri adalah positif, maka industri tersebut lebih tinggi daya saingnya daripada industri yang sama pada perekonomian yang dijadikan acuan.

Analisis *Shift Share* dapat disajikan dengan rumus sebagai berikut

(Tarigan, 2005: 88):

$$\Delta E_{r,i,t} = (N_{si} + P_{r,i} + D_{r,i}) \dots\dots\dots(2)$$

Peranan *National Share* (N_{si}) seandainya pertambahan lapangan kerja regional sektor i tersebut sama dengan proporsi pertambahan lapangan kerja nasional secara rata-rata. Hal ini dapat dituliskan sebagai berikut:

$$N_{s,i} = E_{r,i,t-n} (E_{N,t} / E_{N,t-n}) - E_{r,i,t-n} \dots\dots\dots(3)$$

Proporsional Share ($P_{r,i}$) adalah melihat pengaruh sektor i secara nasional terhadap pertumbuhan lapangan kerja sektor i pada region yang dianalisis. Hal ini dapat dituliskan sebagai berikut:

$$P_{r,i} = \{(E_{N,i,t} / E_{N,i,t-n}) - (E_{N,t} / E_{N,t-n})\} \times E_{r,i,t-n} \dots\dots\dots(4)$$

Differential Shift ($D_{r,i,t}$) menggambarkan penyimpangan antara pertumbuhan sektor i di wilayah analisis terhadap pertumbuhan sektor i secara nasional. Hal ini dapat dituliskan sebagai berikut:

$$D_{r,i} = \{E_{r,i,t} - (E_{N,i,t} / E_{N,i,t-n})\} - E_{r,i,t-n} \dots\dots\dots(5)$$

Perlu diingat apabila kita hendak melihat pengaruhnya terhadap wilayah analisis maka angka masing-masing sektor harus ditambahkan. Persamaan untuk seluruh wilayah adalah sebagai berikut:

$$\Delta E_r = (N_s + P_r + D_r) \dots\dots\dots(6)$$

Dimana:

$$N_{st} = \sum \{E_{r,i,t-n} (E_{N,t} / E_{N,t-n}) - E_{r,i,t-n}\} \dots\dots\dots(7)$$

$$P_{r,t} = \sum \{[(E_{N,i,t} / E_{N,i,t-n}) - (E_{N,t} / E_{N,t-n})] \times E_{r,i,t-n}\} \dots\dots\dots(8)$$

$$D_{r,t} = \sum \{[E_{r,i,t} (E_{N,i,t} / E_{N,i,t-n})] - E_{r,i,t-n}\} \dots\dots\dots(9)$$

Keterangan:

Δ = Pertambahan, angka akhir (tahun t) dikurangi dengan angka awal tahun t-n)

N = National atau wilayah nasional/ wilayah yang lebih tinggi jenjangnya

r = Region atau wilayah analisis

E = *Employment* atau banyaknya lapangan kerja

I = Sektor ekonomi

t = Tahun

t - n = Tahun awal

t + m = Tahun proyeksi

Ns = *National Share*

P = *Proportional Share*

D = *Differential Shift*

Komponen pertumbuhan adalah komponen perubahan produksi suatu daerah yang disebabkan oleh perubahan produksi propinsi secara umum sebagai akibat dari perubahan kebijakan ekonomi propinsi (nasional) maupun perubahan dalam hal-hal yang mempengaruhi perekonomian semua sektor dan daerah. Bila diasumsikan tidak terdapat perbedaan karakteristik ekonomi antar sektor di berbagai daerah, maka akibat dari perubahan tersebut pada berbagai sektor dan daerah kurang lebih sama dan juga akan tumbuh dengan laju yang hampir sama dengan pertumbuhan propinsi (nasional).

MILIK
UPT PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS ANDALAS

Komponen pertumbuhan proporsional muncul karena perbedaan sektor ekonomi dalam permintaan produk akhir. Perbedaan dalam ketersediaan bahan baku, perbedaan dalam kebijakan ekonomi dan perbedaan dalam struktur dan keragaman pasar.

Setiap komponen *share* dan total *shift* mungkin keduanya positif atau negatif. Jika total komponennya bernilai positif maka sektor di daerah tersebut potensial untuk dikembangkan.

2.5. Penelitian Terdahulu

Islam (2004) dan Osmani (2004) melakukan penelitian tentang adanya hubungan pertumbuhan ekonomi, kesempatan kerja dan penurunan kemiskinan di beberapa negara berkembang di ASIA. Pertumbuhan ekonomi mempunyai hubungan yang positif dengan kesempatan kerja, selanjutnya berhubungan secara negatif dengan kemiskinan. Secara makro metode elastisitas (*arc elasticity*) digunakan dalam penelitian ini dengan dasar terbatasnya data yang tersedia dan mudahnya analisis.

Namun terdapat kesulitan dalam mengestimasi kesempatan kerja secara agregat karena data yang berfluktuasi sehingga dilakukan menurut sektor.

Kapsos (2005) dalam penelitiannya tentang elastisitas kesempatan kerja versus pertumbuhan ekonomi di negara maju dan negara berkembang mengemukakan bahwa diantara dua metoda elastisitas yang biasa dipakai adalah *arc elasticity* dan model regresi. Untuk mengatasi kelemahan penelitian Islam (2004) maka digunakan model regresi multivariat secara total dan sektoral. Dari trend elastisitas kesempatan

kerja secara global dalam dekade terakhir didapatkan sektor sepertiga, yang menunjukkan semakin terbatasnya kesempatan kerja. Sementara untuk Indonesia adalah 0,43 % selama tahun 1999-2003. Dalam hubungannya dengan produktivitas terlihat bahwa peningkatan penawaran tenaga kerja cenderung menurunkan produktivitas dan elastisitas sektor jasa cenderung semakin besar dengan meningkatnya nilai tambah sektor tersebut.

Adi Bhakti (2004) melakukan penelitian tentang perencanaan perluasan kesempatan kerja di Sumatera Barat dengan menggunakan pendekatan model *Input-Output*. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan antara lain telah terjadi pergeseran sektoral dengan indikasi angka keterkaitan ke belakang sektor tradisional, yaitu sektor pertanian dari posisi kedua tahun 1993 menjadi ketujuh tahun 1999. Hal ini menunjukkan terjadinya penurunan proporsi *output* pertanian sebagai *supplier input* bagi sektor lain dengan derajat kepekaan yang tinggi masih diposisi pertama. Sektor industri sebagai *leading* sektor memiliki kendala *output* sehingga kurang diminati secara domestik, tetapi masih sebagai konsumen domestik yang berpengaruh terhadap pertumbuhan sektor lain. Sektor unggulan belum berarti memiliki kemampuan yang besar dalam kesempatan kerja, seperti halnya industri, sebaliknya sektor dengan kontribusi rendah justru memiliki serapan tenaga kerja yang besar. Sektor pertanian, perdagangan dan jasa lebih responsif terhadap kesempatan kerja karena adanya perubahan ekspor.

Dalam penelitian ini lebih difokuskan kepada potensi ekonomi sektoral dan pengaruhnya terhadap penciptaan kesempatan kerja di daerah khususnya Kota Payakumbuh dengan tetap mengacu kepada potensi ekonomi daerah (propinsi).

2.6. Kerangka Konseptual

Perkembangan ketenagakerjaan di suatu daerah merupakan pengaruh langsung dari penduduk di daerah tersebut. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penduduk maka semakin banyak pula penduduk yang berusia kerja (15 tahun ke atas). Dengan bertambahnya penduduk usia kerja, harus diimbangi pula dengan ketersediaan lapangan kerja di berbagai bidang usaha. Tapi kenyataannya sekarang ini, akibat krisis ekonomi beberapa waktu yang lalu, pertumbuhan lapangan kerja sangat tidak sebanding dengan perkembangan penduduk usia kerja. Hal ini mengakibatkan banyaknya penduduk usia kerja yang tidak tertampung di lapangan kerja yang umumnya dikenal dengan cepat dan menyeluruh akan menimbulkan bermacam akses di masyarakat yang akhirnya bermuara kepada timbulnya masalah-masalah sosial.

Untuk menampung laju pertumbuhan angkatan kerja yang cenderung meningkat dari tahun ke tahun, maka perlu dikembangkan sektor-sektor ekonomi unggulan untuk dikembangkan di Kota Payakumbuh.

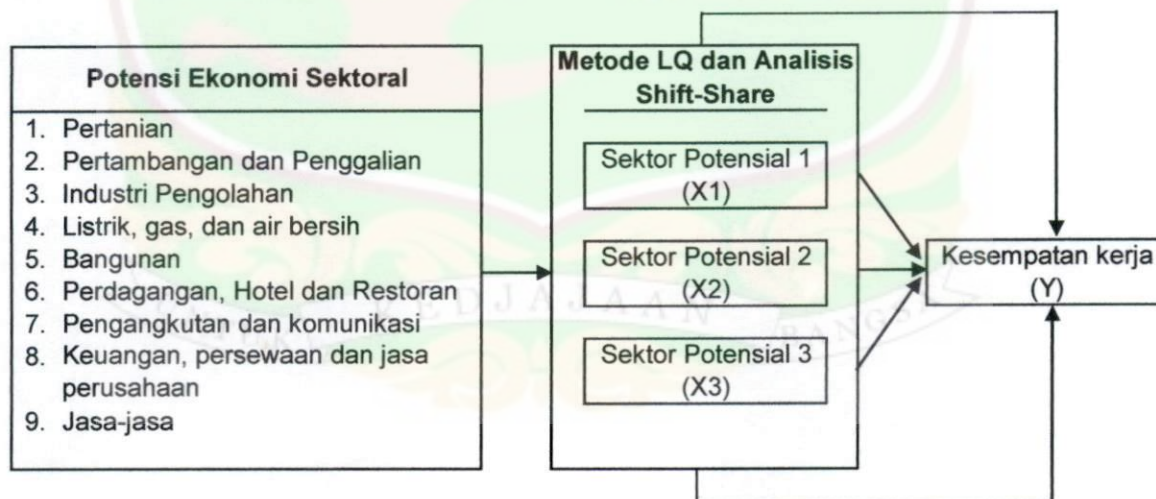
Ada beberapa alat analisis yang dapat digunakan untuk menentukan potensi sektoral perekonomian suatu wilayah. Alat analisis itu antara lain *Location Quotient* dan analisis *Shift Share*.

Metode LQ membandingkan porsi lapangan kerja/ nilai tambah untuk sektor tertentu di Kota Payakumbuh dibandingkan dengan porsi lapangan kerja/ nilai tambah untuk sektor yang sama di Propinsi Sumatera Barat. Sedangkan Analisis *Shift Share* membandingkan perbedaan laju pertumbuhan berbagai sektor industri di Kota Payakumbuh dengan Propinsi Sumatera Barat.

Dari hasil perhitungan dapat disarikan bahwa untuk sektor ekonomi Kota Payakumbuh yang mempunyai kedudukan unggul berdasarkan nilai besaran $LQ > 1$ atau *differential shift* yang berslope positif.

Dengan berkembangnya sektor-sektor ekonomi unggulan tersebut diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap penciptaan kesempatan kerja di Kota Payakumbuh. Hubungan antara sektor ekonomi unggulan dengan kesempatan kerja dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 1. Kerangka Konseptual



BAB III

METODOLOGI

3.1 Teknik Analisis Data

1. Metode Penentuan Sektor Unggulan

- a. Model pertumbuhan basis ekspor yaitu untuk menentukan sektor basis dengan menggunakan metode *Location Quotient* (LQ), dengan rumus sebagai berikut (Tarigan, 2005: 82):

$$LQ = \frac{x_{ip} / PDRB}{x_{isb} / PNB} \dots\dots\dots(10)$$

Dimana:

i = Sektor Ekonomi

Xip = Nilai tambah sektor i di Kota Payakumbuh

PDRB = Produk Domestik Regional Bruto Kota Payakumbuh

Xisb = Nilai tambah sektor j di Propinsi Sumatera Barat

PNB = Produk Nasional Bruto atau GNP dalam hal ini adalah PDRB
Propinsi Sumatera Barat

Jika $LQ > 1$ maka sektor tersebut adalah sektor basis

Jika $LQ < 1$ maka sektor tersebut adalah sektor nonbasis

b. Analisis *Shift Share* dengan rumus sebagai berikut (Tarigan, 2005: 88):

Peranan *National Share* (Nsi) dengan rumus sebagai berikut:

$$N_{s,i} = E_{r,i,t-n} (E_{N,t} / E_{N,t-n}) - E_{r,i,t-n} \dots\dots\dots(11)$$

Proportional Share (Pr,i) dengan rumus sebagai berikut:

$$P_{r,i,t} = \{ (E_{N,i,t} / E_{N,i,t-n}) - (E_{N,t} / E_{N,t-n}) \} \times E_{r,i,t-n} \dots\dots\dots(12)$$

Differential shift (Dr,i,t) dengan rumus sebagai berikut:

$$D_{r,i,t} = \{ E_{r,i,t} - (E_{N,i,t} / E_{N,i,t-n}) \} - E_{r,i,t-n} \dots\dots\dots(13)$$

Persamaan untuk seluruh wilayah adalah sebagai berikut:

$$\Delta E_r = (N_s + P_r + D_r) \dots\dots\dots(14)$$

Dimana:

$$N_{st} = \sum \{ E_{r,i,t-n} (E_{N,t} / E_{N,t-n}) - E_{r,i,t-n} \} \dots\dots\dots(15)$$

$$P_{r,t} = \sum \{ [(E_{N,i,t} / E_{N,i,t-n}) - (E_{N,t} / E_{N,t-n})] \times E_{r,i,t-n} \} \dots\dots\dots(16)$$

$$D_{r,t} = \sum \{ [E_{r,i,t} (E_{N,i,t} / E_{N,i,t-n})] - E_{r,i,t-n} \} \dots\dots\dots(17)$$

Perlu diingat bahwa:

$$\Sigma E_{N,it} = E_{N,t}$$

$$\Sigma E_{r,i,t} = E_{r,t}$$

Keterangan:

Δ = Pertambahan, angka akhir (tahun t) dikurangi dengan angka awal (tahun t-n)

N = Propinsi Sumatera Barat

r	= Kota Payakumbuh
E	= <i>Employment</i> atau banyaknya lapangan kerja
i	= Sektor ekonomi
t	= Tahun
t - n	= Tahun awal
t + m	= Tahun proyeksi
Ns	= <i>National Share</i>
P	= <i>Proportional Share</i>
D	= <i>Differential Shift</i>

Bila nilai *differential shift* dikonfirmasi dengan nilai LQ maka dapat dipastikan sektor-sektor yang mempunyai kedudukan yang unggulan di daerah tersebut.

c. Elastisitas Kesempatan Kerja

Dalam melakukan proyeksi kesempatan kerja atau jumlah pekerja dapat dilakukan dengan beberapa cara tergantung ketersediaan data. Dalam penelitian ini digunakan metode elastisitas karena dapat diterapkan di Indonesia untuk tingkat nasional, propinsi, kabupaten/kota. Metode ini menunjukkan bahwa adanya perubahan dalam perekonomian akan mempengaruhi perubahan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan (Swasono dan Endang, 1987).

Elastisitas merupakan ukuran derajat kepekaan jumlah permintaan akan sesuatu terhadap perubahan salah satu faktor yang mempengaruhinya. Sedangkan

koefisien elastisitas dapat didefinisikan sebagai persentase perubahan dari suatu faktor tertentu.

Secara makro elastisitas kesempatan kerja (*employment elasticity*) diartikan sebagai perbandingan laju pertumbuhan kesempatan kerja dengan laju pertumbuhan ekonomi, dimana laju pertumbuhan ekonomi akan mempengaruhi besarnya laju pertumbuhan kesempatan kerja. Atau elastisitas kesempatan kerja (*employment intensity of growth*) dapat didefinisikan sebagai persentase perubahan jumlah orang yang bekerja dengan persentase perubahan output ekonomi yang diukur dalam Produk Domestik Bruto (Kapsos, 2005). Semakin besar elastisitas kesempatan kerja berarti setiap laju pertumbuhan ekonomi mampu menciptakan kesempatan kerja yang lebih luas.

Hasil perhitungan elastisitas ini mempunyai beberapa kriteria, yaitu: (1) *elastis*, jika E lebih besar dari 1, (2) *Unitary elastis*, jika E sama dengan 1 dan (3) *inelastis* jika E kurang dari 1 (Sumarsono, 2003). Angka elastisitas yang lebih besar daripada 1 berarti bahwa perubahan jumlah pekerja sensitif terhadap perubahan Produk Domestik Bruto. Produksi naik 1 persen, jumlah pekerja naik lebih dari 1 persen. Jumlah kesempatan kerja diambil dari jumlah orang yang bekerja sedangkan output digunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Elastisitas merupakan koefisien daya serap lapangan kerja. Koefisien ini menunjukkan besarnya persentase perubahan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan atau diminta terhadap besarnya persentase perubahan jumlah output (Irman, 2003).

Elastisitas tenaga kerja merupakan perbandingan antara perubahan atau pertumbuhan kesempatan kerja (%) dengan pertumbuhan ekonomi juga dalam %.

Berikut model elastisitas kebutuhan tenaga kerja (Depnakertrans, 2004):

$$E_i = \frac{RL_i}{RY_i} \dots\dots\dots(18)$$

Dimana

E_i = Elastisitas tenaga kerja sektor i

RL_i = Laju pertumbuhan kesempatan kerja sektor i (%)

RY_i = Laju pertumbuhan ekonomi sektor i (%)

$$RL_i = [(L_{in} / L_{io})^{1/n} - 1] 100 \dots\dots\dots(19)$$

$$RY_i = [(Y_{in} / Y_{io})^{1/n} - 1] 100 \dots\dots\dots(20)$$

L_i = jumlah kesempatan kerja sektor i

Y_i = PDRB sektor i (n dan o masing-masing menunjukkan tahun ke n dan tahun ke o).

2. Metode Penentuan Daya Serap Tenaga Kerja Sektor Unggulan

Untuk melihat bagaimana penyerapan tenaga kerja pada sektor unggulan dan nonunggulan dapat dilakukan dengan:

- a) Menghitung estimasi laju pertumbuhan kesempatan kerja.

Jika laju pertumbuhan sektor i/ tahun dapat ditentukan/ ditargetkan, maka laju pertumbuhan kesempatan kerja dapat dihitung dengan rumus:

$$RL_{it} = E_i \times RY_{it} \dots\dots\dots(21)$$



- b) Menghitung estimasi besarnya kesempatan kerja pada masing-masing sektor.

Untuk menghitung besarnya kesempatan kerja sektor i pada tahun t dapat dihitung dengan rumus:

$$Lit = (Lio \times RLit) \dots\dots\dots (22)$$

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Untuk dapat menganalisa permasalahan ini dan mencari pemecahan masalah yang diinginkan, maka dibutuhkan data akurat karena bila data yang kita peroleh tidak memenuhi syarat, maka analisa yang kita lakukan menjadi sangat lemah dan berakibat buruk pada pengambilan keputusan.

1. Mengadakan penelitian kepustakaan (*research library observation*)

Penelitian ini terutama sekali untuk memperoleh landasan teori yang akan digunakan dalam penelitian ini. Dasar-dasar teoritis diperoleh dari berbagai literatur, buku-buku ekonomi baik secara umum maupun makro ekonomi.

2. Dokumentasi untuk mengambil data sekunder

Mengumpulkan data yang diperoleh dari lembaga atau instansi pemerintah yaitu Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, Badan Pusat Statistik Kota Payakumbuh dan Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data dalam penelitian ini dapat ditinjau dari:

1. Berdasarkan cara memperolehnya

Data sekunder, yaitu data yang dikumpulkan dari tahun ke tahun (*time series*) yang diperoleh melalui referensi oleh lembaga resmi dari kantor Badan Pusat Statistik (BPS), Bappeda dan dari dinas-dinas lainnya atau tulisan yang sesuai dengan studi ini. Data yang diperoleh berupa data PDRB Provinsi Sumatera Barat, PDRB Kota Payakumbuh, jumlah tenaga kerja menurut lapangan usaha mulai dari tahun 2002-2006.

2. Berdasarkan waktu pengumpulan data

Data penelitian ini adalah *time series* karena data yang dikumpulkan adalah dari tahun ke tahun yang dapat menggambarkan keadaan atau kondisi pada setiap tahun yaitu dari tahun 2002-2006.

3. Berdasarkan sifat

Berdasarkan sifat, data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data kuantitatif, yaitu data berupa angka-angka yang menunjukkan perkembangan PDRB provinsi Sumatera Barat dan Kota Payakumbuh dan jumlah tenaga kerja yang terserap persektor di Provinsi Sumatera Barat dan Kota Payakumbuh dari tahun 2002-2006.

3.4 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui studi kepustakaan pada Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Barat, Badan Pusat Statistik Kota Payakumbuh, Bappeda Kota Payakumbuh dimana pada instansi tersebut akan diperoleh data-data mengenai PDRB dan Jumlah Tenaga Kerja Persektor di Kota Payakumbuh selama tahun 2002-2006. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli – Agustus 2008.



BAB IV

SOSIAL EKONOMI DAERAH PENELITIAN

4.1 Kondisi Geografis

Secara geografis Kota Payakumbuh terletak pada posisi $100^{\circ} 35' - 100^{\circ} 48'$ BT dan $0^{\circ} 10' - 0^{\circ} 17'$ LS. Letak Kota Payakumbuh ini berbatasan dengan daerah administrasi pemerintahan lain yaitu:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Lima Puluh Kota
- b. Sebelah Selatan dengan Kecamatan Luhak
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Payakumbuh
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Harau

Luas wilayah administratif adalah $\pm 80,43 \text{ Km}^2$ atau setara dengan 0,19 persen dari luas propinsi Sumatera Barat. Keadaan topografi Kota Payakumbuh bervariasi antara dataran dan berbukit dengan ketinggian 513 meter di atas permukaan laut. Suhu udara rata-rata 26° Celcius dengan kelembaban udara berkisar antara 45 persen sampai dengan 50 persen.

Kota Payakumbuh terletak pada jalur tengah Lintas Barat dan Timur yang menghubungkan Propinsi Sumatera Barat dengan wilayah Sumatera Bagian Tengah. Posisi Kota Payakumbuh ini sangat strategis karena berada pada titik penghubung Kota Padang sebagai ibu kota Provinsi Sumatera Barat dan Kota Bukittinggi sebagai pusat pertumbuhan wilayah serta Kota Pekanbaru sebagai ibukota provinsi Riau. Dari segi letak geografis juga sangat strategis karena merupakan pintu gerbang untuk

keluar masuk provinsi Riau khususnya untuk menuju Kota Pekanbaru dan Batam yang akhir-akhir ini berkembang pesat dalam sektor perdagangan.

4.2 Jumlah dan Komposisi Penduduk

Tahun 2006 Kota Payakumbuh berjumlah 104.146 jiwa yang terdiri dari 51.554 jiwa penduduk laki-laki dan 52.592 jiwa penduduk perempuan dengan sex ratio 98. Dibanding tahun lalu, terjadi peningkatan jumlah penduduk sebanyak 0,79%.

Peningkatan jumlah penduduk berdampak langsung kepada peningkatan kepadatan yaitu dari 1.285 jiwa per kilometer bujursangkar tahun 2005 menjadi 1.295 jiwa per kilometer bujursangkar tahun 2006. Kecamatan Payakumbuh Barat masih merupakan kecamatan terpadat penduduknya dibanding Kecamatan Payakumbuh Utara dan Kecamatan Payakumbuh Timur. Dilihat dari segi jumlah penduduk dan jumlah rumah tangga, Payakumbuh Barat memiliki jumlah penduduk dan jumlah rumah tangga yang terbanyak dibanding dua kecamatan lainnya.

Gambaran tentang jumlah penduduk dan kepadatan penduduk disajikan dalam Tabel 4.1

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk di Kota Payakumbuh

Tahun	Luas (Km ²)	Jumlah Total		Kepadatan
		Penduduk	Rumah Tangga	
2002	80.43	99,032	22,768	1,231
2003	80.43	101,878	23,335	1,267
2004	80.43	102,540	23,438	1,275
2005	80.43	103,330	23,977	1,285
2006	80.43	104,146	24,350	1,295

Sumber: BPS Payakumbuh Dalam Angka 2007

Jika dilihat jumlah penduduk Kota Payakumbuh dari tahun 2002-2006 selalu mengalami peningkatan. Dimana dengan luas satu kilometer bujursangkar dipadati oleh 1,231 orang penduduk pada tahun 2002. Tahun 2003 dengan kepadatan 1,267 setiap satu kilometer bujursangkar dan sampai tahun 2006 dipadati oleh 1,295 orang dengan luas yang sama yaitu per satu kilometer bujursangkar. Jadi dapat dikatakan bahwa jumlah penduduk Kota Payakumbuh selalu mengalami peningkatan.

Laju pertumbuhan penduduk selalu mengikuti jumlah penduduk. Apabila jumlah penduduk meningkat maka laju pertumbuhan penduduk juga meningkat dan apabila jumlah penduduk di suatu daerah berkurang maka mempengaruhi laju pertumbuhan penduduk. Laju pertumbuhan penduduk ini dapat dilihat pada Tabel 4.2

**Tabel 4.2 Laju Pertumbuhan Penduduk Kota Payakumbuh
Tahun 2002-2006**

No	Tahun	Jumlah Penduduk	Laju Pertumbuhan Penduduk
1	2002	99,032	0.46
2	2003	101,878	3.35
3	2004	102,540	4.02
4	2005	103,320	4.81
5	2006	104,146	5.65

Sumber: BPS Payakumbuh Dalam Angka 2007

Dari jumlah penduduk Kota Payakumbuh yang selalu meningkat, yang paling padat penduduknya adalah di Kecamatan Payakumbuh Barat dengan jumlah 47.228 orang pada tahun 2002 dan meningkat menjadi 48.304 orang pada tahun 2006. Jumlah ini jauh lebih banyak jika dibandingkan dengan Kecamatan Payakumbuh Timur yaitu 21.323 orang pada tahun 2002 dan meningkat menjadi 21.763 pada tahun 2006. Sementara di Kecamatan Payakumbuh Utara pada tahun 2002 jumlah penduduknya adalah 33.327 orang pada tahun 2002 dan 34.089 orang pada tahun 2006. Gambaran mengenai kepadatan penduduk per kecamatan di Kota Payakumbuh dapat dilihat pada Tabel 4.3

**Tabel 4.3 Jumlah Kepadatan Penduduk Kota Payakumbuh
Dirinci Per Kecamatan Tahun 2002-2006**

No	Tahun	Payakumbuh Barat	Payakumbuh Timur	Payakumbuh Utara
1	2002	46,950	21,125	33,119
2	2003	47,228	21,323	33,327
3	2004	47,560	21,418	33,562
4	2005	47,926	21,583	33,821
5	2006	48,304	21,753	34,089

Sumber: BPS Payakumbuh Dalam Angka 2007

4.3 Kondisi Perekonomian Kota Payakumbuh

Digulirkan dan dilaksanakannya berbagai kebijakan untuk menghadapi era otonomi daerah yang dicanangkan semenjak tahun 2000, sebagai implementasi dari UU No 22/1999 yang diganti dengan UU No 32/2004, serta UU No 25/1999 yang diganti dengan UU No 33/2004, tentang Pemerintah Daerah dan Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah, ternyata telah membawa perekonomian Kota Payakumbuh kearah yang lebih baik, setelah sempat mengalami keterpurukan ekonomi akibat krisis ekonomi pada tahun 1998.

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator penting dalam menentukan keberhasilan pembangunan di suatu wilayah. Bila laju pertumbuhan ekonomi tinggi, produksi barang dan jasa akan meningkat. Kondisi ini secara tidak langsung dapat meningkatkan standar kehidupan masyarakat di suatu wilayah. Laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi biasanya identik dengan luasnya lapangan kerja dan turunnya angka pengangguran. Oleh karena itu berbagai upaya perlu dilakukan untuk memacu laju pertumbuhan ekonomi.

PDRB merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk melihat perkembangan perekonomian daerah. PDRB Kota Payakumbuh dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan.

Pertumbuhan ekonomi Kota Payakumbuh selama lima tahun terakhir dapat dilihat pada Tabel 4.4

Tabel 4.4 Pertumbuhan Ekonomi Berdasarkan Lapangan Usaha Kota Payakumbuh Tahun 2002-2006

No	LAPANGAN USAHA	Pertumbuhan (%)					
		2002	2003	2004	2005	2006	Rata-rata
1	PERTANIAN	4.82	4.56	5.19	4.15	4.04	4.55
2	PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	4.79	5.35	5.80	4.77	3.92	4.93
3	INDUSTRI PENGOLAHAN	5.52	4.85	5.21	6.19	6.31	5.62
4	LISTRIK, GAS, DAN AIR BERSIH	8.54	5.38	6.02	5.96	5.36	6.25
5	BANGUNAN	7.36	6.47	5.45	4.97	4.60	5.77
6	PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN	4.24	5.43	4.74	4.82	4.86	4.82
7	PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	5.21	5.70	9.03	9.90	10.39	8.05
8	KEUANGAN, PERSEWAAN DAN JASA	5.14	3.05	5.61	5.41	6.78	5.20
9	JASA-JASA	3.71	5.24	4.06	4.38	5.02	4.48
PDRB		4.80	5.13	5.61	5.78	6.18	5.50

Sumber : BPS Payakumbuh Dalam Angka 2007, Diolah Tahun 2008

Pertumbuhan ekonomi secara rata-rata adalah 5,50%, dimana selama lima tahun terakhir selalu meningkat. Pertumbuhan ekonomi yang paling tinggi adalah pada sektor pengangkutan dan komunikasi kemudian diikuti oleh sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan dan sektor industri pengolahan. Sementara sektor yang paling kecil dalam pertumbuhan ekonomi adalah sektor jasa-jasa. Dari data di atas dapat dilihat bahwa meskipun sektor jasa-jasa merupakan sektor penyumbang PDRB terbesar hampir setiap tahunnya namun rata-rata pertumbuhannya tidak begitu besar.

Selanjutnya jika dilihat dari struktur perekonomian Kota Payakumbuh sampai tahun 2006, secara kelompok sektoral masih didominasi oleh kelompok sektor tersier, yang mencakup aktivitas jasa secara umum, kemudian diikuti oleh sektor sekunder

dan sektor primer. Akan tetapi, dalam kurun waktu lima tahun terakhir, struktur perekonomian Kota Payakumbuh mengalami sedikit perubahan atau pergeseran, dimana kontribusi sektor primer dan sektor tersier terhadap PDRB secara keseluruhan mengalami penurunan, sedangkan kontribusi sektor sekunder menunjukkan trend peningkatan. Dengan demikian dapat dikatakan telah terjadi perubahan pada struktur komposisi ekonomi di Kota Payakumbuh selama lima tahun terakhir.

Dari Tabel 4.5 dapat dilihat adanya peningkatan peranan sektor sekunder terhadap pembentukan PDRB Kota Payakumbuh, dari 15,64% pada tahun 2002 menjadi 16,91% pada tahun 2006. Sementara di sektor primer dan tersier terjadi penurunan peranan selama lima tahun terakhir, dimana peranan sektor primer menurun dari 11,77% pada tahun 2002 menjadi 11,23% pada tahun 2006 dan sektor tersier turun dari 72,59% pada tahun 2002 menjadi 71,80% pada tahun 2006.

Tabel 4.5 Distribusi Kelompok Sektoral PDRB Kota Payakumbuh Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2002-2006

Kelompok Sektoral	Distribusi					
	2002	2003	2004	2005	2006	Rata-rata
Primer	11.77	11.89	11.86	11.52	11.23	11.65
Sekunder	15.64	15.91	16.05	16.77	16.91	16.27
Tersier	72.59	72.2	72.09	71.71	71.8	72.08
Total	100	100	100	100	100	100

Sumber: Bappeda Kota Payakumbuh, RPJM 2007

Jika dilihat dari sisi lapangan usaha, sampai dengan tahun 2006 struktur ekonomi Kota Payakumbuh didominasi oleh empat lapangan usaha yaitu lapangan usaha jasa, lapangan usaha angkutan dan komunikasi, lapangan usaha perdagangan,

hotel dan restoran, serta lapangan usaha pertanian. Namun komposisi kontribusi masing-masing lapangan usaha tersebut terhadap PDRB ternyata telah mengalami sedikit perubahan selama lima tahun terakhir, dimana peran lapangan usaha perdagangan, hotel dan restoran yang semula menduduki posisi ke 2 dari 9 lapangan usaha sampai tahun 2003, sejak tahun 2004 turun menjadi urutan ke 3 dan posisinya digantikan oleh lapangan usaha angkutan dan komunikasi.

Sementara lapangan usaha ekonomi yang memberikan kontribusi terkecil adalah lapangan usaha pertambangan dan penggalian, dimana peningkatan kontribusinya selama lima tahun terakhir juga sangat kecil, pada tahun 2002 kontribusi lapangan usaha ini adalah sebesar 0,43% dari total PDRB kota, dan pada tahun 2004 meningkat menjadi 0,49% tetapi pada tahun 2006, sebesar 0,46%. Hal ini memperlihatkan bahwa lapangan usaha ini sulit berkembang di kawasan ini, kondisi ini diantaranya disebabkan oleh terbatasnya sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan dalam aktivitas ekonomi masyarakat.

Selanjutnya, jika dilihat dari perkembangan kontribusi lapangan usaha dari tahun ke tahun, selama lima tahun terakhir hanya dua lapangan usaha, yaitu lapangan usaha bangunan dan lapangan usaha angkutan dan komunikasi, sedang yang lainnya cenderung menurun atau fluktuatif. Hal ini dikarenakan perekonomian kota masih dalam taraf perkembangan dan transisi ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi, tentunya diharapkan juga mampu mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat. Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk menggambarkan kondisi ini adalah dengan melihat perkembangan

pendapatan per kapita masyarakat Kota Payakumbuh berdasarkan harga konstan tahun 2000 yang telah mencapai Rp 6,521,993.52. perkembangan pendapatan per kapita Kota Payakumbuh selama lima tahun terakhir dapat dilihat pada Tabel 4.6

**Tabel 4.6 PDRB Per Kapita Kota Payakumbuh Tahun 2002-2006
Atas Dasar Harga Konstan 2000**

No.	Tahun	PDRB (juta rupiah)	Jumlah Penduduk	PDRB per kapita (rupiah)
1	2002	548,694.91	99,032	5,540,581.93
2	2003	576,841.68	101,878	5,662,082.88
3	2004	609,222.96	102,540	5,941,320.07
4	2005	644,400.10	103,330	6,236,331.17
5	2006	684,248.84	104,146	6,570,092.37

Sumber : BPS Payakumbuh Dalam Angka 2007, Diolah Tahun 2008

Jika dilihat dari pendapatan per kapita penduduk Kota Payakumbuh, selalu mengalami peningkatan. Itu berarti bahwa dengan meningkatnya PDRB Kota Payakumbuh maka pendapatan per kapita masyarakat juga meningkat yang pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan masyarakat seperti tujuan yang telah ditetapkan oleh pemerintah Kota Payakumbuh.

4.4 Kondisi Ketenagakerjaan

Keberhasilan dalam pertumbuhan ekonomi saja belum mampu mencerminkan peningkatan dalam kesejahteraan bagi masyarakat, meskipun jika dilihat dari perkembangan pendapatan perkapita masyarakat Kota Payakumbuh juga terjadi peningkatan nilai secara nominal, namun ini belum cukup untuk memperlihatkan keberhasilan pembangunan kota. Indikator penting lainnya yang harus diperhatikan

adalah apakah peningkatan pertumbuhan ekonomi juga diikuti oleh kemampuan daya serap terhadap tenaga kerja sehingga semakin banyak masyarakat yang berpartisipasi dalam aktivitas ekonomi, baik di lapangan kerja formal maupun informal, yang pada akhirnya akan semakin menurunkan tingkat pengangguran dan kemiskinan di kota ini.

Dari Tabel 4.7 dapat dilihat bahwa lapangan usaha perdagangan merupakan pengguna tenaga kerja paling besar dibandingkan lapangan usaha lainnya, dimana selama lima tahun terakhir tenaga kerja di kota ini bekerja di lapangan usaha perdagangan. Lapangan usaha berikutnya yang menampung tenaga kerja besar adalah lapangan usaha jasa-jasa dan lapangan kerja pertanian. Sementara itu sektor jasa-jasa yang merupakan sektor unggulan untuk Kota Payakumbuh belum mampu menjadi sektor yang mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang banyak. Diharapkan nantinya meskipun sektor tersebut bukan merupakan sektor unggulan namun mampu menyerap tenaga kerja lebih banyak. Seperti sektor industri pengolahan, diharapkan nantinya industri ini dapat lebih berkembang sehingga mampu menyerap tenaga kerja yang lebih banyak

Gambaran selanjutnya mengenai penyerapan tenaga kerja menurut lapangan usaha ini akan dilihat pada Tabel 4.7

Tabel 4.7 Jumlah Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha

No	LAPANGAN USAHA	2002	2003	2004	2005	2006
1	PERTANIAN	9,621	8,765	9,187	9,340	8,282
2	PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	83	418	462	204	52
3	INDUSTRI PENGOLAHAN	4,187	4,147	5,453	2,723	5,161
4	LISTRIK, GAS, DAN AIR BERSIH	238	196	153	52	108
5	BANGUNAN	2,157	1,751	2,402	1,843	1,881
6	PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN	12,507	13,256	13,230	13,809	14,357
7	PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	2,271	2,173	4,182	3,188	3,120
8	KEUANGAN, PERSEWAAN DAN JASA	242	560	354	672	698
9	JASA-JASA	8,870	8,549	7,808	9,746	9,677
JUMLAH		40,176	39,815	43,231	41,577	43,336

Sumber: Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja Kota Payakumbuh

Lapangan usaha yang pertumbuhan penyerapan tenaga kerja paling tinggi adalah lapangan usaha jasa keuangan, meskipun secara kontribusi nilai perannya masih kecil, yaitu sebanyak 14.357 orang pada tahun 2006. Tingginya angka pertumbuhan penyerapan tenaga kerja pada lapangan usaha ini menunjukkan bahwa lapangan usaha ini berada dalam masa pertumbuhan dan pengembangan di wilayah ini, sehingga masih mampu menyerap tenaga kerja. Sementara penyerapan lapangan kerja pertambangan dan penggalian sangat kecil, hal ini memperlihatkan bahwa pada lapangan usaha ini sumbangan PDRBnya juga kecil karena untuk Kota Payakumbuh sektor ini kurang berkembang sehingga kurang kemampuannya untuk menyerap tenaga kerja.

Untuk melihat kemampuan setiap lapangan usaha untuk dapat menyerap tenaga kerja dapat digunakan dengan metode elastisitas tenaga kerja seperti yang



terlihat pada Tabel 4.8

Tabel 4.8 Elastistas Kesempatan Kerja per Sektor

No	LAPANGAN USAHA	2003	2004	2005	2006
1	PERTANIAN	0.86	1.71	1.16	0.41
2	PERTAMBANGAN DAN PENGGAJIAN	3.16	69.59	2.21	14.25
3	INDUSTRI PENGOLAHAN	0.35	0.18	5.09	7.93
4	LISTRIK, GAS, DAN AIR BERSIH	8.34	2.93	3.68	12.32
5	BANGUNAN	8.71	3.45	7.48	5.06
6	PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN	2.65	1.26	0.04	0.90
7	PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	5.34	0.48	9.34	2.29
8	KEUANGAN, PERSEWAAN DAN JASA	23.08	23.42	6.80	13.25
9	JASA-JASA	0.68	0.89	1.98	4.94

Sumber : Data Diolah dari PDRB dan Kesempatan Kerja per sektor di Payakumbuh dalam berbagai penerbitan (2002-2006)

Pada Tabel 4.8 dapat diketahui bahwa tingkat elastisitas masing-masing sektor selama empat tahun terakhir selalu berfluktuasi. Hal ini disebabkan karena selama empat tahun tersebut Kota Payakumbuh masih mengalami masa transisi ekonomi. Sektor-sektor yang memiliki elastisitas kesempatan kerja yang elastis menunjukkan bahwa sektor-sektor tersebut akan menyerap jumlah tenaga kerja yang lebih banyak. Hal ini disebabkan peningkatan 1 % investasi pada setiap sektor dapat menyerap jumlah tenaga kerja yang lebih besar dari 1%. Dengan kata lain kelima sektor di atas akan memberikan prospek kesempatan kerja yang relatif baik untuk masa yang akan datang di Kota Payakumbuh. Sedangkan sektor yang memiliki elastisitas kesempatan kerja yang inelastis, menunjukkan bahwa sektor tersebut tidak mampu menyerap jumlah tenaga kerja dalam jumlah yang lebih banyak. Dengan kata lain sektor yang

inelastis tidak memberikan prospek kesempatan kerja yang relatif baik dimasa mendatang di Kota Payakumbuh.

Dari hasil yang diperoleh dapat dilihat bahwa pada tahun 2006 sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dapat menyerap lebih banyak tenaga kerja. Hal ini disebabkan karena untuk sektor ini di Kota Payakumbuh memang baru berkembang sehingga dapat menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang banyak.



BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Sektor-Sektor Unggulan

Perkembangan ekonomi Sumatera Barat merupakan gambaran dari gabungan perekonomian seluruh daerah Kabupaten/ Kota di Propinsi Sumatera Barat. Dengan demikian perekonomian Sumatera Barat dapat dipengaruhi oleh perkembangan perekonomian seluruh daerah Kabupaten/ Kota di Sumatera Barat.

Jika dilihat dari struktur perekonomian Sumatera Barat selama periode 2002-2006 terlihat perekonomian Sumatera Barat cenderung mengandalkan sektor pertanian. Hal ini ditunjukkan oleh nilai tambah sektor pertanian yang relatif paling besar dalam memberikan kontribusi terhadap PDRB Provinsi Sumatera Barat. Sedangkan sektor listrik, gas, dan air bersih memberikan kontribusi terkecil dalam pembentukan PDRB di Sumatera Barat.

Dengan melihat perkembangan perekonomian Sumatera Barat jelas bahwa secara keseluruhan sektor pertanian masih mendominasi, sementara itu sektor perdagangan, hotel dan restoran dan sektor jasa-jasa membayangi pada tempat kedua dan ketiga. Serta pada urutan keempat dan kelima ditempati oleh sektor industri pengolahan dan sektor pengangkutan dan komunikasi sebagai sektor-sektor yang cukup besar perannya terhadap perekonomian Sumatera Barat.

Untuk Kota Payakumbuh sektor yang paling banyak menyumbangkan perannya selama lima tahun terakhir adalah sektor jasa-jasa diikuti oleh sektor

pengangkutan dan komunikasi dan sektor Perdagangan, hotel dan restoran.

Untuk melihat apakah sektor tersebut merupakan sektor unggulan dan non unggulan maka akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Analisis LQ

Setelah memperoleh data tentang PDRB atas dasar harga konstan 2000 yang merupakan data PDRB masing-masing sektor di kota Payakumbuh dan di Provinsi Sumatera Barat maka dapat dilihat sektor-sektor apa saja yang tergolong sektor basis dengan cara membandingkan antar sektor ekonomi yang ada di daerah tersebut.

Dengan menggunakan rumus *Location Qoutient* (LQ) maka akan terlihat sektor-sektor apa saja yang menjadi basis di Kota Payakumbuh. Jika nilai $LQ > 1$ maka sektor tersebut tergolong sektor basis, dengan kata lain sektor tersebut dapat mengeksport hasil industrinya ke daerah lain. Namun bila $LQ < 1$ maka sektor tersebut merupakan sektor non basis (sektor lokal) yang hanya melayani pasar di dalam daerah yang bersangkutan.

Hasil perhitungan LQ pada masing-masing sektor yang ada di Kota Payakumbuh dilihat pada Tabel 5.1

Tabel 5.1 Hasil perhitungan LQ Sektor Ekonomi Kota Payakumbuh Tahun 2002-2006 (PDRB)

No.	LAPANGAN USAHA	2002	2003	2004	2005	2006
1	PERTANIAN	0.47	0.46	0.45	0.45	0.45
2	PERTAMBANGAN & PENGALIAN	0.11	0.12	0.12	0.12	0.12
3	INDUSTRI PENGOLAHAN	0.49	0.51	0.51	0.52	0.52
4	LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	1.28	1.29	1.29	1.21	1.18
5	BANGUNAN	1.51	1.50	1.47	1.47	1.44
6	PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN	1.03	1.04	1.03	1.02	1.00
7	PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	1.57	1.54	1.55	1.55	1.55
8	KEUANGAN, PERSEWAAN & JASA PERUSAHAAN	2.00	1.96	1.94	1.90	1.90
9	JASA-JASA	1.47	1.49	1.50	1.50	1.50

Sumber: Hasil pengolahan data sekunder, 2008

Dari Tabel 5.1 di atas dapat dilihat bahwa sektor ekonomi yang mempunyai nilai $LQ > 1$ adalah sektor listrik, gas dan air bersih, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan & jasa perusahaan serta sektor jasa. Hal ini berarti bahwa keenam sektor merupakan yang mampu melayani pasar di dalam daerah maupun pasar di luar daerah Kota Payakumbuh.

Kemudian sektor-sektor ekonomi di Kota Payakumbuh yang mempunyai nilai $LQ < 1$ (sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian dan sektor industri pengolahan), maka sektor ini tergolong pada sektor non basis yang hanya mampu melayani pasar yang ada dalam daerah Kota Payakumbuh saja.

Tidak semua sektor ekonomi di Kota Payakumbuh yang memberikan kontribusi yang besar dalam pembentukan PDRB Kota Payakumbuh periode 2002-2006, misalnya saja seperti sektor pertanian cukup besar kontribusinya terhadap PDRB Kota Payakumbuh tidak tergolong sektor basis.

Sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan merupakan sektor yang paling unggul karena mempunyai nilai LQ yang selalu lebih besar dibandingkan sektor-sektor lainnya, yaitu 2.00 pada tahun 2002 dan 1.90 tahun 2006. Kemudian diikiuti oleh sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 1.57 pada tahun 2002 dan 1.55 pada tahun 2006. Sedangkan sektor jasa-jasa yang merupakan penyumbang PDRB terbesar berada pada urutan ketiga dan bangunan diurutan keempat karena posisinya selalu berubah.

Sektor industri belum memperlihatkan peranan yang cukup dominan dalam PDRB Kota Payakumbuh. Hal ini disebabkan oleh berbagai masalah seperti kurangnya modal, rendahnya kemampuan sumber daya manusia, lemahnya jaringan pemasaran, dan lemahnya kelembagaan. Namun dalam jangka panjang sektor ini dapat menjadi andalan di Kota Payakumbuh. Di samping menggunakan data PDRB untuk melihat sektor unggulan dapat dilakukan dengan menggunakan data tenaga kerja seperti yang terlihat pada Tabel 5.2

Tabel 5.2 Hasil perhitungan LQ Sektor Ekonomi Kota Payakumbuh Tahun 2002-2006 (Tenaga Kerja)

No.	LAPANGAN USAHA	2002	2003	2004	2005	2006
1	PERTANIAN	0.50	0.49	0.42	0.47	0.42
2	PERTAMBANGAN & PENGALIAN	0.19	0.53	1.47	1.14	0.08
3	INDUSTRI PENGOLAHAN	0.88	0.79	1.91	0.87	1.81
4	LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	0.30	0.25	1.59	0.41	0.81
5	BANGUNAN	3.92	3.70	1.55	1.44	0.83
6	PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN	1.73	1.74	1.64	1.80	1.70
7	PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	1.04	1.18	1.64	0.99	1.14
8	KEUANGAN, PERSEWAAN & JASA PERUSAHAAN	0.44	0.98	0.89	2.79	1.68
9	JASA-JASA	1.99	1.86	1.36	1.69	1.58

Sumber: Hasil pengolahan data sekunder, 2008

Dari Tabel 5.2 dapat kita lihat bahwa yang menjadi sektor unggulan adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran, meskipun hasilnya selalu berfluktuasi kemudian diikuti oleh sektor jasa-jasa. Bangunan memiliki LQ yang tinggi tahun 2002 dan 2003 namun sampai tahun 2006 nilai LQnya berada di bawah satu sehingga tidak dikategorikan lagi sebagai sektor unggulan, sedangkan industri pengolahan untuk tahun 2004 dan 2006 memiliki LQ besar dari satu.

Kita juga dapat melihat sektor unggulan berdasarkan data pertumbuhan ekonomi seperti yang terlihat pada Tabel 5.3

Tabel 5.3 Hasil perhitungan LQ Sektor Ekonomi Kota Payakumbuh Tahun 2002-2006 (Pendapatan)

No.	LAPANGAN USAHA	2002	2003	2004	2005	2006
1	PERTANIAN	7.01	5.02	11.14	10.47	11.84
2	PERTAMBANGAN & PENGALIAN	2.19	4.84	1.76	1.73	1.91
3	INDUSTRI PENGOLAHAN	1.84	2.34	1.14	1.41	1.48
4	LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	0.65	1.06	1.01	0.53	0.82
5	BANGUNAN	1.94	0.89	0.71	1.19	0.93
6	PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN	0.75	1.12	0.88	0.91	0.84
7	PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	0.69	0.68	1.11	1.13	0.92
8	KEUANGAN, PERSEWAAN & JASA PERUSAHAAN	2.03	0.56	0.87	0.96	0.78
9	JASA-JASA	1.60	1.38	1.09	1.17	1.09

Sumber: Hasil pengolahan data sekunder, 2008

Jika dilihat dari data pertumbuhan ekonomi, maka yang menjadi sektor unggulan adalah sektor pertanian diikuti oleh sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, dan sektor jasa-jasa. Sektor pertanian merupakan sektor yang paling tinggi selama lima tahun terakhir dibandingkan sektor lainnya. Jadi berdasarkan data pendapatan sektor pertanian memiliki LQ besar dari satu sehingga dapat dikatakan sektor pertanian lebih unggul dalam hal pertumbuhan

ekonomi. Sementara sektor lain LQnya selalu berfluktuasi dari tahun ke tahun sehingga bisa dikatakan bukan sektor basis selama lima tahun terakhir.

Apabila kita ingin melihat sektor mana yang paling unggul di Kota Payakumbuh berdasarkan analisis LQ, kita bisa menggabungkan ketiga data yang telah kita gunakan dalam perhitungan nilai LQ di atas. Hasilnya dapat kita lihat pada Tabel 5.4

Tabel 5.4 Perhitungan LQ Menggunakan Tiga Pendekatan

No.	LAPANGAN USAHA	PDRB	TENAGA KERJA	PRTMBH EKO
1	PERTANIAN	0.46	0.46	9.10
2	PERTAMBANGAN & PENGALIAN	0.12	0.68	2.48
3	INDUSTRI PENGOLAHAN	0.51	1.25	1.64
4	LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	1.25	0.67	0.82
5	BANGUNAN	1.48	2.29	1.13
6	PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN	1.03	1.72	0.90
7	PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	1.55	1.20	0.91
8	KEUANGAN, PERSEWAAN & JASA PERUSAHAAN	1.94	1.36	1.04
9	JASA-JASA	1.49	1.69	1.27

Sumber: Hasil pengolahan data sekunder, 2008

Dari Tabel 5.4 dapat dilihat yang merupakan sektor unggulan untuk Kota Payakumbuh dimana ketiga pendekatan tersebut memiliki nilai LQ lebih besar dari satu adalah sektor bangunan, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, dan sektor jasa-jasa. Sektor yang paling unggul adalah sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa sektor ini merupakan sektor yang baru mengalami perkembangan pesat selama lima tahun terakhir.

b. Analisis Shift-Share

Untuk mengetahui tentang pola pertumbuhan ekonomi Kota Payakumbuh baik per sektor maupun secara keseluruhan dapat dilakukan dengan analisis *shift-share*. Data yang dianalisis adalah data PDRB, data tenaga kerja dan data pertumbuhan ekonomi selama periode 2002-2006.

Tabel 5.5 Hasil Perhitungan Shift-Share (PDRB)

No.	LAPANGAN USAHA	National Share	Proportional Share	Differential Share	Total
1	PERTANIAN	15,568.48	451.98	-4,053.93	11,966.53
2	PERTAMBANGAN & PENGALIAN	543.08	-312.58	232.16	462.66
3	INDUSTRI PENGOLAHAN	9,111.74	-3,011.51	2,833.49	8,933.71
4	LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	1,885.54	851.91	-815.70	1,921.75
5	BANGUNAN	9,794.21	1,711.01	-2,401.64	9,103.58
6	PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN	25,468.42	-389.50	-3,313.96	21,764.96
7	PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	24,975.26	16,619.56	-1,581.72	40,013.10
8	KEUANGAN, PERSEWAAN & JASA PERUSAHAAN	13,365.05	1,819.81	-3,424.10	11,760.76
9	JASA-JASA	34,246.65	-10,605.49	3,743.89	27,385.05
JUMLAH		134,958.43	7,135.19	-8,781.52	133,312.10

Sumber: Hasil pengolahan data sekunder, 2008

Berdasarkan Tabel 5.5 untuk melihat sektor unggulan dapat dilihat dari hasil *Differential Share* yang bernilai positif, sehingga sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan dan sektor jasa-jasa merupakan sektor unggulan di Kota Payakumbuh.

Sedangkan apabila kita menggunakan data tenaga kerja maka yang merupakan sektor unggulan adalah seperti yang terlihat pada Tabel 5.6

Tabel 5.6 Hasil Perhitungan Shift-Share (Tenaga Kerja)

No.	LAPANGAN USAHA	National Share	Proportional Share	Differential Share	Total
1	PERTANIAN	1,997.32	-631.68	-2,727.73	-1,362.09
2	PERTAMBANGAN & PENGALIAN	17.23	-18.08	-30.35	-31.20
3	INDUSTRI PENGOLAHAN	869.22	-2,198.09	2,292.82	963.95
4	LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	49.41	-201.30	21.32	-130.57
5	BANGUNAN	447.79	11,837.97	-12,566.94	-281.18
6	PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN	2,596.46	-4,716.14	3,939.67	1,819.99
7	PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	471.46	1,319.03	-946.94	843.55
8	KEUANGAN, PERSEWAAN & JASA PERUSAHAAN	50.24	-46.19	451.37	455.42
9	JASA-JASA	1,841.41	40,226.41	-41,282.11	785.71
JUMLAH		8,340.54	45,571.94	-50,848.90	3,063.58

Sumber: Hasil pengolahan data sekunder, 2008

Pertumbuhan kesempatan kerja Kota Payakumbuh mengacu pada pertumbuhan propinsi, maka besarnya *National Share* kesempatan kerja di Kota Payakumbuh sebesar 8.340,54. Angka tersebut merefleksikan pertumbuhan kesempatan kerja Kota Payakumbuh bila mengacu pada pertumbuhan provinsi. Namun bila dilihat besarnya pertumbuhan aktual kesempatan kerja Kota Payakumbuh yakni sebesar 3.063,58 maka kesempatan kerja di daerah Kota Payakumbuh mempunyai pertumbuhan yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan Provinsi Sumatera Barat.

Apabila deviasi pertumbuhan kesempatan kerja kemudian digandakan melalui nilai *value added* masing-masing sektor, maka efek dari *proportional shift* bernilai positif sebesar 45.571,94. Keadaan ini bermakna bahwa kesempatan kerja Kota Payakumbuh lebih dominan pada sektor-sektor ekonomi yang secara propinsi tumbuh dengan cepat

Selanjutnya guna mengetahui efek sumbangan daerah (*Component Share*) dapat dihitung sebagai bagian perubahan bersih dari *proportional shift*. Dalam hal ini misalnya untuk sektor pertanian bila mengikuti pertumbuhan propinsi maka akan tumbuh sebesar 1.997,32 ini berarti pada sektor pertanian terjadi penurunan *value added* sebesar -631,68 dari sebesar 1.997,32 sehingga ada selisih antara *value added* bila mengacu pada pertumbuhan provinsi dibanding dengan pertumbuhan aktual daerah yang dapat bernilai positif atau negatif. Dengan metode analisis yang sama secara rinci dapat dilakukan untuk menganalisis sektor ekonomi lainnya.

Dari hasil perhitungan dapat disarikan bahwa untuk sektor ekonomi Kota Payakumbuh yang mempunyai kedudukan unggul berdasarkan *differential shift* berada pada 4 sektor yaitu sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor perdagangan, hotel dan restoran dan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan. Hal ini dikarenakan keempat sektor tersebut berada pada kondisi *differential shift* yang positif. Namun bila kedudukan sektor unggulan tersebut dikonfirmasi dengan besaran nilai LQ guna memastikan bahwa sektor ekonomi tersebut mempunyai kedudukan yang unggulan maka sektor listrik, gas dan air bersih, dan restoran dan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan merupakan sektor unggulan untuk Kota Payakumbuh.

Kemudian sektor unggulan dengan menggunakan analisis ini juga dapat dilakukan dengan menggunakan data pertumbuhan ekonomi seperti yang terlihat pada Tabel 5.7

Tabel 5.7 Hasil Perhitungan Shift-Share (Pertumbuhan Ekonomi)

No.	LAPANGAN USAHA	National Share	Proportional Share	Differential Share	Total
1	PERTANIAN	0.19	-0.33	-0.65	-0.78
2	PERTAMBANGAN & PENGALIAN	0.19	-2.28	1.22	-0.87
3	INDUSTRI PENGOLAHAN	0.22	-1.48	2.05	0.79
4	LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	0.34	-5.19	1.67	-3.19
5	BANGUNAN	0.29	8.13	-11.18	-2.76
6	PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN	0.17	-0.38	0.83	0.62
7	PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	0.21	1.00	3.97	5.18
8	KEUANGAN, PERSEWAAN & JASA PERUSAHAAN	0.20	6.96	-5.53	1.64
9	JASA-JASA	0.15	2.91	-1.75	1.31
JUMLAH		1.94	9.34	-9.37	1.92

Sumber: Hasil pengolahan data sekunder, 2008

Dari hasil perhitungan dapat disarikan bahwa yang merupakan sektor unggulan berdasarkan data pertumbuhan ekonomi adalah sektor pertambangan dan penggalian, sector industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor perdagangan, hotel dan restoran, dan sektor pengangkutan dan komunikasi. Hal ini disebabkan karena *Differential Share*nya bernilai positif.

Untuk melihat sektor unggulan berdasarkan analisis *Shift-Share* dengan menggunakan tiga pendekatan di atas maka dapat disimpulkan bahwa sektor industri pengolahan merupakan satu-satunya sektor yng memiliki *Differential Shift* positif, sehingga dapat dikatakan kalau sektor tersebut merupakan sektor unggulan, seperti yang terlihat pada Tabel 5.8

Tabel 5.8 Hasil Perhitungan Shift-Share (Tiga Pendekatan)

**PERHITUNGAN SHIFT-SHARE
MENGUNAKAN TIGA PENDEKATAN**

No.	LAPANGAN USAHA	PDRB	TENAGA KERJA	PRTMBHN EKO
1	PERTANIAN	-4053.93	-2727.73	-0.65
2	PERTAMBANGAN & PENGALIAN	232.16	-30.35	1.22
3	INDUSTRI PENGOLAHAN	2833.49	2,292.82	2.05
4	LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	-815.70	21.32	1.67
5	BANGUNAN	-2401.64	-12,566.94	-11.18
6	PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN	-3313.96	3,939.67	0.83
7	PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	-1581.72	-946.94	3.97
8	KEUANGAN, PERSEWAAN & JASA PERUSAHAAN	-3424.10	451.37	-5.53
9	JASA-JASA	3743.89	-41,282.11	-1.75

Sumber: Hasil pengolahan data sekunder, 2008

Hal ini sesuai dengan tujuan kegiatan yang sekarang sedang digalakkan di Kota Payakumbuh yaitu meningkatkan industri khususnya industri makanan. Jika dilihat dari kondisi geografis kota, maka pada dasarnya lapangan usaha angkutan dan komunikasi mempunyai potensi yang besar karena Kota Payakumbuh merupakan daerah transit perdagangan antara Provinsi Riau dengan Sumatera Barat sehingga setiap komoditi yang akan dibawa melalui darat akan melewati daerah ini. Dukungan komunikasi juga meningkat disebabkan makin berkembangnya teknologi di bidang komunikasi dan semakin padatnya arus barang dan jasa dari dan keluar Kota Payakumbuh yang memacu berkembangnya peranan komunikasi dalam perekonomian kota.

Lapangan usaha perdagangan, hotel dan restoran juga mempunyai peranan yang tinggi karena makin meningkatnya aktivitas ekonomi masyarakat kota dengan masyarakat di daerah interland dan didukung oleh letak Kota Payakumbuh yang berada di tengah-tengah Kabupaten Lima Puluh Kota memberikan banyak keuntungan dalam perdagangan seperti; banyaknya aktivitas perdagangan masyarakat yang berasal dari luar Payakumbuh di Kota Payakumbuh. Jenis usaha yang memegang peranan cukup besar adalah pedagang besar dan eceran, sedangkan hotel dan restoran belum begitu mampu untuk memberikan peranan yang berarti.

Lapangan usaha pertanian juga memberikan peranan yang cukup baik dalam perekonomian walaupun tidak begitu besar. Pertanian yang ada di Kota Payakumbuh umumnya bersifat pertanian rakyat dan berskala kecil sehingga lapangan usaha ini belum mampu berkembang menjadi suatu pertanian yang modern, namun dalam penyerapan tenaga kerja lapangan usaha ini memberikan kontribusi yang cukup besar dibandingkan dengan lapangan usaha yang lainnya.

5.2 Daya Serap Tenaga Kerja Pada Sektor Unggulan

Kebutuhan tenaga kerja akan dipengaruhi oleh kegiatan ekonomi yang ada dalam masyarakat. Menurut Elfindri (2001), dari pengamatan di beberapa negara berkembang terdapat perbedaan kondisi yang mendukung terciptanya perluasan kesempatan kerja. *Pertama*, pertumbuhan ekonomi nasional terutama kontribusi ekspor manufaktur. *Kedua*, pengaruh kebijakan pemerintah melalui alokasi anggaran

pembangunan yang berorientasi kepada penciptaan kesempatan kerja. *Ketiga*, kebijaksanaan pengupahan dimana upah minimum menyebabkan tingkat pengangguran semakin membengkak pada kelompok pencari kerja berpendidikan menengah ke atas.

Bagaimanapun kebutuhan dan perluasan kesempatan kerja di Kota Payakumbuh tidak dapat dilepaskan dari kondisi perekonomian daerah. Besarnya Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) mencerminkan banyaknya kegiatan ekonomi, sekaligus tingkat kesejahteraan masyarakat. Secara umum hubungan pertumbuhan ekonomi adalah positif. Selain menggunakan hubungan pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja dalam suatu koefisien elastisitas, sebagai faktor pendukung adalah kebijakan dan strategi guna menurunkan pengangguran.

a. Laju Pertumbuhan Kesempatan Kerja

Dalam memperkirakan laju pertumbuhan kesempatan kerja untuk sepuluh tahun yang akan datang dengan menggunakan metoda elastisitas yang merupakan hubungan kesempatan kerja dengan pertumbuhan ekonomi berdasarkan kecenderungan tahun 2005 dengan asumsi elastisitas yang digunakan adalah rata-rata. Sebagai target pertumbuhan ekonomi dalam perkiraan kebutuhan tenaga kerja digunakan target pertumbuhan ekonomi RPJP Kota Payakumbuh yang terdiri dari target pertumbuhan ekonomi tahun 2005-2009 dan target pertumbuhan ekonomi tahun 2009-2014.

Untuk melihat proyeksi laju pertumbuhan kesempatan kerja untuk sepuluh tahun yang akan datang dapat dilihat pada Tabel 5.9

Tabel 5.9 Proyeksi Besarnya Laju Kesempatan Kerja Kota Payakumbuh Tahun 2006-2014

No.	LAPANGAN USAHA	E	2009	2014
1	PERTANIAN	0.25	1.33	1.43
2	PERTAMBANGAN & PENGALIAN	15.18	85.01	89.56
3	INDUSTRI PENGOLAHAN	0.85	7.74	9.18
4	LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	6.82	40.24	42.28
5	BANGUNAN	2.44	14.88	15.86
6	PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN	0.13	1.11	1.20
7	PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	0.31	3.04	3.63
8	KEUANGAN, PERSEWAAN & JASA PERUSAHAAN	1.7	13.94	15.64
9	JASA-JASA	0.36	2.34	2.45

Sumber: Hasil pengolahan data sekunder, 2008

Apabila dilihat proyeksi laju pertumbuhan kesempatan kerja maka untuk setiap sektor diharapkan mampu untuk berkembang lebih baik lagi. Untuk laju pertumbuhan kesempatan kerja tahun 2009 sampai 2014 didominasi oleh sektor pertambangan dan penggalian. Hal ini disebabkan karena sektor ini mampu mengalami peningkatan kesempatan kerja dalam jumlah yang banyak. Kemudian diikuti oleh sektor listrik, gas dan air bersih, dan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan. Sedangkan sektor pertanian merupakan sektor yang laju pertumbuhan kesempatan kerjanya paling sedikit.

b. Besarnya Kesempatan Kerja

Untuk melihat besarnya kesempatan kerja tiap sektor di Kota Payakumbuh untuk sepuluh tahun yang akan datang dapat dilihat pada Tabel 5.10

Tabel 5.10 Proyeksi Besarnya Kesempatan Kerja Kota Payakumbuh Tahun 2006-2014

No.	LAPANGAN USAHA	Lio (2005)	2009	2014
1	PERTANIAN	9,340	12,376	13,310
2	PERTAMBANGAN & PENGALIAN	204	17,342	18,271
3	INDUSTRI PENGOLAHAN	2,723	21,062	24,997
4	LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	52	2,092	2,199
5	BANGUNAN	1,843	27,431	29,230
6	PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN	13,809	15,259	16,516
7	PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	3,188	9,685	11,563
8	KEUANGAN, PERSEWAAN & JASA PERUSAHAAN	672	9,368	10,510
9	JASA-JASA	9,746	22,806	23,858

Sumber: Hasil pengolahan data sekunder, 2008

Besarnya kesempatan kerja untuk sepuluh tahun yang akan datang di Kota Payakumbuh maka bangunan merupakan sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja. Kemudian diikuti sektor jasa-jasa dan sektor industri pengolahan diurutan kedua dan ketiga.

Ini sesuai dengan letak Kota Payakumbuh yang berada pada posisi yang strategis sebagai daerah perbatasan dengan Kota Bukittinggi dan Provinsi Riau yang pada saat ini daerah tersebut merupakan daerah yang paling berkembang dalam sektor perdagangan. Sedangkan sektor yang paling sedikit dalam penyerapan tenaga kerja nantinya adalah sektor listrik, gas dan air bersih.

5.3 Implikasi Kebijakan

Untuk melaksanakan pembangunan yang lebih baik lagi pemerintah dapat melakukan kebijakan-kebijakan diantaranya:

1. Mendorong pertumbuhan ekonomi yang berbasis lapangan usaha unggulan sehingga mampu menyerap lebih banyak tenaga kerja dan meningkatkan pemerataan distribusi pendapatan antar pelaku ekonomi maupun antar golongan pendapatan, sehingga dapat mencapai stabilitas ekonomi.
2. Penetapan dan pemilihan sektor dan bidang disesuaikan dengan potensi yang tersedia dan yang terkait dengan penyerapan tenaga kerja.
3. Pada masa yang akan datang adanya pembekalan keterampilan kerja untuk angkatan kerja dan perluasan lapangan kerja untuk wanita disertai dengan peningkatan jenis pekerjaan.



BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil perhitungan LQ berdasarkan pendekatan PDRB, tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi dapat diketahui bahwa sektor bangunan, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dan sektor jasa-jasa merupakan basis di Kota Payakumbuh karena sektor-sektor ini mempunyai nilai $LQ > 1$. Sedangkan dari analisis *Shift-Share* dapat diketahui bahwa ada satu sektor yang menjadi sektor basis di Kota Payakumbuh berdasarkan pendekatan PDRB, tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi yaitu sektor industri pengolahan. Hal ini karena hanya sektor tersebut berada dalam kondisi *differential shift* yang positif. Kota Payakumbuh banyak mempunyai potensi untuk dikembangkan. Potensi-potensi yang dimiliki adalah letak yang strategis, jumlah tenaga kerja yang cukup tersedia, sumber daya alam yang memadai dan dukungan Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah yang cukup baik.
2. Apabila dilihat dari laju pertumbuhan kesempatan kerja maka sektor pertambangan dan penggalian, sektor listrik, gas dan air bersih dan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan memiliki laju pertumbuhan lebih besar. Ini membuktikan bahwa pada sektor-sektor tersebut lebih banyak menyerap tenaga kerja dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya.

3. Sementara itu untuk melihat besarnya kesempatan kerja sampai tahun 2014, maka sektor yang akan mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang besar adalah sektor bangunan, sektor jasa-jasa dan sektor industri pengolahan di urutan kedua dan ketiga. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya Kota Payakumbuh memiliki kondisi geografis yang sangat strategis untuk dikembangkan guna menunjang pertumbuhan ekonomi yang selama ini belum terkelola dengan baik.

6.2 Saran

1. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan metode *Location Quotient* (LQ) dan analisis *Shift-Share* yang telah dilakukan dengan menggunakan tiga pendekatan yaitu PDRB, tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi maka pemerintah harus lebih fokus dalam mengembangkan potensi yang dimiliki daerah dengan menjadikan sektor unggulan sebagai *Leading Sector* yang nantinya akan memberikan dampak yang cukup besar kepada sektor-sektor non unggulan.
2. Karena penyerapan tenaga kerja tidak hanya terjadi pada sektor unggulan saja sehingga diharapkan pemerintah tidak hanya mengembangkan sektor unggulan saja tapi lebih menitikberatkan pada kesemua sektor yang dapat menyerap lebih banyak tenaga kerja yang nantinya akan mengurangi jumlah pengangguran di Kota Payakumbuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Bhakti. 2004. *Perencanaan Perluasan Kesempatan Kerja di Sumatera Barat (Pendekatan Model Input-Output)*. Padang: Universitas Andalas.
- Arsyad, Lincolin. 1993. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta:BPFE UGM.
- _____. 1999. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: STIE YKPN.
- _____. 1999. *Pengantar Perencanaan Ekonomi*. Yogyakarta: Media Wedya Mandala.
- Bappeda. 2007. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Kota Payakumbuh*. Payakumbuh.
- _____. 2007. *Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Kota Payakumbuh*. Payakumbuh.
- BPS. 2007. *PDRB Propinsi Sumatera Barat Tahun 2000-2007*, Padang: Kerjasama Bappeda dan BPS Propinsi Sumatera Barat.
- _____. 2007. *PDRB Kota Payakumbuh*. Payakumbuh: Kerjasama Bappeda dan BPS Kota Payakumbuh.
- _____. 2007. *Kota Payakumbuh Dalam Angka*. Payakumbuh: Kerjasama Bappeda dengan BPS Kota Payakumbuh.
- Damodar, Gujarati. 1998. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Erlangga.
- Depnakertrans dan BPS. 2004. *Rencana Tenaga Kerja Nasional*. Jakarta.
- Diknakertrans. 2008. *Konsep Ketenagakerjaan*. Jakarta. [Http://www.google.com](http://www.google.com).
- Dumairy. 1999. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Elfindri. 2001. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Padang: FE UNAND.
- Fleisher, BM, Kniesher TJ. 1980. *Labor Economics: Theory, Evidence and Policy*. Prentice-Hill inc. New Jersey. [Http://www.google.com](http://www.google.com).

- Glasson. 1990. *Pengantar Perencanaan Regional*. Diterjemahkan oleh Paul Sihotang. Jakarta: FE UI.
- Irman, Fachrizal Bachri. 2003. *Analisis Potensi Sektor Kabupaten Lahat Propinsi Sumatera Selatan*. Kajian Ekonomi Vol. 2 No. 1 2003. Universitas Sriwijaya.
- Islam, Rizwanul. 2004. *The Nexus of Economic Growth, Employment and Poverty Reduction: An Empiris Analysis*. ILO. Geneva. [Http://www.google.com](http://www.google.com).
- Osmani, SR. 2001. *The Employment Nexus Between Growth and Poverty: An Asian Perspective*. UNDP. New York. [Http://www.google.com](http://www.google.com).
- Riyadi. 2005. *Perencanaan Pembangunan Daerah*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Simanjuntak, J. Payaman. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: FE UI.
- Sukirno, Sadono. 1985. *Beberapa Aspek Dalam Persoalan Pembangunan Daerah*. Jakarta: LPFE UI.
- Sumarsono, Sonny. 2003. *Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Supranto, J. 2002. *Statistik Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Erlangga.
- Suroto. 1983. *Strategi Pembangunan dan Perencanaan Kesempatan Kerja*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- _____. 1986. *Strategi Pembangunan dan Perencanaan Tenaga Kerja*. Gajah Mada University Presss. Yogyakarta.
- Tarigan, Robinson. 2005. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tobing, Elwin. 2002. *Masalah Struktural Peningkatan Kesempatan Kerja*. [Http://www.google.com](http://www.google.com). Prospect.

Lampiran 1

**PDRB KOTA PAYAKUMBUH ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000
MENURUT LAPANGAN USAHA 2002-2006 (JUTAAN RUPIAH)**

No	LAPANGAN USAHA	2002	2003	2004	2005	2006
1	PERTANIAN	63,296.13	66,181.23	69,617.58	72,504.24	75,518.21
2	PERTAMBANGAN DAN PENGGAHAN	2,207.97	2,326.07	2,461.00	2,578.46	2,679.54
3	INDUSTRI PENGOLAHAN	37,045.22	38,840.16	40,862.69	43,982.72	46,128.50
4	LISTRIK, GAS, DAN AIR BERSIH	7,665.95	8,078.56	8,564.91	9,075.01	9,618.65
5	BANGUNAN	39,819.93	42,394.56	44,704.60	46,925.82	49,084.28
6	PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN	103,545.92	109,169.47	114,339.43	119,845.73	125,728.94
7	PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	101,540.89	107,329.48	117,018.52	128,703.20	141,963.95
8	KEUANGAN, PERSEWAAN DAN JASA	54,337.72	55,995.61	59,138.72	61,377.44	66,317.86
9	JASA-JASA	139,235.18	146,526.54	152,479.30	159,376.41	167,182.38
JUMLAH		548,694.91	576,841.68	609,186.75	644,369.03	684,222.31

MILIK
UPJ PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS ANDALAS



**Lampiran 2 PDRB PROPINSI SUMATERA BARAT ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000
MENURUT LAPANGAN USAHA 2002-2006 (JUTAAN RUPIAH)**

No	LAPANGAN USAHA	2002	2003	2004	2005	2006
1	PERTANIAN	6,091,915.60	6,557,510.72	6,937,172.92	7,293,205.65	7,658,394.83
2	PERTAMBANGAN DAN PENGGAJIAN	884,878.74	894,245.03	923,379.06	951,882.62	980,826.77
3	INDUSTRI PENGOLAHAN	3,404,309.81	3,472,186.00	3,629,455.70	3,808,287.01	3,978,641.07
4	LISTRIK, GAS, DAN AIR BERSIH	271,084.91	284,293.97	301,070.70	338,722.91	368,981.69
5	BANGUNAN	1,194,839.17	1,278,358.43	1,375,769.34	1,440,337.58	1,544,889.64
6	PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN	4,543,977.61	4,755,166.34	5,006,640.27	5,305,757.21	5,662,879.36
7	PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	2,928,943.45	3,165,005.34	3,419,244.74	3,754,819.81	4,140,569.92
8	KEUANGAN, PERSEWAAN DAN JASA	1,230,509.41	1,294,725.54	1,376,937.69	1,464,102.75	1,579,347.52
9	JASA-JASA	4,289,729.05	4,445,290.27	4,608,466.14	4,802,364.99	5,035,414.31
JUMLAH		24,840,187.75	26,146,781.64	27,578,136.56	29,159,480.53	30,949,945.11

**Lampiran 3 LAJU PERTUMBUHAN ANGKATAN KERJA
KOTA PAYAKUMBUH 2003-2006**

ELASTISITAS TENAGA KERJA

No	LAPANGAN USAHA	2003	2004	2005	2006
1	PERTANIAN	-15.78	7.04	3.16	-26.92
2	PERTAMBANGAN DAN PENGGAJIAN	172.98	9.46	-221.16	-1,807.84
3	INDUSTRI PENGOLAHAN	-1.90	40.42	-152.42	119.98
4	LISTRIK, GAS, DAN AIR BERSIH	-152.57	-236.98	-3,222.06	1,122.64
5	BANGUNAN	-80.58	110.90	-139.09	11.84
6	PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN	9.06	-0.37	7.90	7.11
7	PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	-39.30	211.97	-115.11	-10.00
8	KEUANGAN, PERSEWAAN DAN JASA	2,793.45	-1,402.06	1,576.32	46.59
9	JASA-JASA	-12.38	-44.46	81.95	-2.57



**Lampiran 4 PERTUMBUHAN EKONOMI BERDASARKAN LAPANGAN USAHA
KOTA PAYAKUMBUH TAHUN 2002-2006**

No	LAPANGAN USAHA	Pertumbuhan (%)					
		2002	2003	2004	2005	2006	Rata-rata
1	PERTANIAN	4.82	4.56	5.19	4.15	4.04	4.55
2	PERTAMBANGAN DAN PENGGAHAN	4.79	5.35	5.80	4.77	3.92	4.93
3	INDUSTRI PENGOLAHAN	5.52	4.85	5.21	6.19	6.31	5.62
4	LISTRIK, GAS, DAN AIR BERSIH	8.54	5.38	6.02	5.96	5.36	6.25
5	BANGUNAN	7.36	6.47	5.45	4.97	4.60	5.77
6	PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN	4.24	5.43	4.74	4.82	4.86	4.82
7	PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	5.21	5.70	9.03	9.90	10.39	8.05
8	KEUANGAN, PERSEWAAN DAN JASA	5.14	3.05	5.61	5.41	6.78	5.20
9	JASA-JASA	3.71	5.24	4.06	4.38	5.02	4.48
PERTUMBUHAN		4.80	5.13	5.61	5.78	6.18	5.50

**Lampiran 5 PERTUMBUHAN EKONOMI BERDASARKAN LAPANGAN USAHA
SUMATERA BARAT TAHUN 2002-2006**

No	LAPANGAN USAHA	Pertumbuhan (%)					
		2002	2003	2004	2005	2006	Rata-rata
1	PERTANIAN	7.86	7.64	5.79	5.13	5.01	6.29
2	PERTAMBANGAN DAN PENGGAHAN	1.88	1.06	3.26	3.09	3.04	2.47
3	INDUSTRI PENGOLAHAN	2.58	1.99	4.53	4.93	4.47	3.70
4	LISTRIK, GAS, DAN AIR BERSIH	11.26	4.87	5.90	12.51	8.93	8.69
5	BANGUNAN	3.26	6.99	7.62	4.69	7.26	5.96
6	PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN	4.89	4.65	5.29	5.97	6.73	5.51
7	PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	6.54	8.06	8.03	9.81	10.27	8.54
8	KEUANGAN, PERSEWAAN DAN JASA	2.18	5.22	6.35	6.33	7.87	5.59
9	JASA-JASA	1.99	3.63	3.67	4.21	4.85	3.67
PERTUMBUHAN		4.69	5.26	5.47	5.73	6.14	5.46

Lampiran 6 PERHITUNGAN LOCATION QUOTIENT MENGGUNAKAN DATA PDRB

No.	LAPANGAN USAHA	2002	2003	2004	2005	2006
1	PERTANIAN	0.47	0.46	0.45	0.45	0.45
2	PERTAMBANGAN & PENGALIAN	0.11	0.12	0.12	0.12	0.12
3	INDUSTRI PENGOLAHAN	0.49	0.51	0.51	0.52	0.52
4	LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	1.28	1.29	1.29	1.21	1.18
5	BANGUNAN	1.51	1.50	1.47	1.47	1.44
6	PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN	1.03	1.04	1.03	1.02	1.00
7	PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	1.57	1.54	1.55	1.55	1.55
8	KEUANGAN, PERSEWAAN & JASA PERUSAHAAN	2.00	1.96	1.94	1.90	1.90
9	JASA-JASA	1.47	1.49	1.50	1.50	1.50

Lampiran 7 PERHITUNGAN LOCATION QUOTIENT MENGGUNAKAN DATA TENAGA KERJA

No.	LAPANGAN USAHA	2002	2003	2004	2005	2006
1	PERTANIAN	0.50	0.49	0.42	0.47	0.42
2	PERTAMBANGAN & PENGALIAN	0.19	0.53	1.47	1.14	0.08
3	INDUSTRI PENGOLAHAN	0.88	0.79	1.91	0.87	1.81
4	LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	0.30	0.25	1.59	0.41	0.81
5	BANGUNAN	3.92	3.70	1.55	1.44	0.83
6	PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN	1.73	1.74	1.64	1.80	1.70
7	PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	1.04	1.18	1.64	0.99	1.14
8	KEUANGAN, PERSEWAAN & JASA PERUSAHAAN	0.44	0.98	0.89	2.79	1.68
9	JASA-JASA	1.99	1.86	1.36	1.69	1.58

Lampiran 8

PERHITUNGAN LQ MENGGUNAKAN DATA PERTUMBUHAN EKONOMI

No.	LAPANGAN USAHA	2002	2003	2004	2005	2006
1	PERTANIAN	7.01	5.02	11.14	10.47	11.84
2	PERTAMBANGAN & PENGALIAN	2.19	4.84	1.76	1.73	1.91
3	INDUSTRI PENGOLAHAN	1.84	2.34	1.14	1.41	1.48
4	LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	0.65	1.06	1.01	0.53	0.82
5	BANGUNAN	1.94	0.89	0.71	1.19	0.93
6	PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN	0.75	1.12	0.88	0.91	0.84
7	PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	0.69	0.68	1.11	1.13	0.92
8	KEUANGAN, PERSEWAAN & JASA PERUSAHAAN	2.03	0.56	0.87	0.96	0.78
9	JASA-JASA	1.60	1.38	1.09	1.17	1.09

No.	LAPANGAN USAHA	PDRB	TENAGA KERJA	PRTMBH. EKO
1	PERTANIAN	0.46	0.46	9.10
2	PERTAMBANGAN & PENGALIAN	0.12	0.68	2.48
3	INDUSTRI PENGOLAHAN	0.51	1.25	1.64
4	LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	1.25	0.67	0.82
5	BANGUNAN	1.48	2.29	1.13
6	PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN	1.03	1.72	0.90
7	PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	1.55	1.20	0.91
8	KEUANGAN, PERSEWAAN & JASA PERUSAHAAN	1.94	1.36	1.04
9	JASA-JASA	1.49	1.69	1.27

Lampiran 10 ANALISIS SHIFT-SHARE MENGGUNAKAN DATA PDRB

No.	LAPANGAN USAHA	SUMATERA BARAT		KOTA PAYAKUMBUH	
		2002	2008	2002	2008
		E N,i,t-n	E N,i,t	E r,i,t-n	E r,i,t
1	PERTANIAN	6,091,915.60	7,668,394.83	63,296.13	76,618.21
2	PERTAMBANGAN & PENGALIAN	884,878.74	980,826.77	2,207.97	2,679.54
3	INDUSTRI PENGOLAHAN	3,404,309.81	3,978,641.07	37,045.22	46,128.50
4	LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	271,084.91	368,981.69	7,665.95	9,618.65
5	BANGUNAN	1,194,839.17	1,544,889.64	39,819.93	49,084.28
6	PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN	4,543,977.61	5,662,879.36	103,545.92	126,728.94
7	PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	2,928,943.45	4,140,569.92	101,540.89	141,963.95
8	KEUANGAN, PERSEWAAN & JASA PERUSAHAAN	1,230,509.41	1,579,347.52	54,337.72	66,317.86
9	JASA-JASA	4,289,729.05	5,035,414.31	139,235.18	167,182.98
	JUMLAH	24,840,187.75	30,949,945.11	548,694.91	684,222.91

Lampiran 11 PERHITUNGAN NATIONAL SHARE (Ns)

No.	LAPANGAN USAHA	E r,i,t-n	E N,t/ E N,t-n	(c)	National Share
		(a)	(b)	(a) x (b)	(c) - (a)
1	PERTANIAN	63,296.13	1.25	78,864.81	15,568.48
2	PERTAMBANGAN & PENGALIAN	2,207.97	1.25	2,761.06	543.08
3	INDUSTRI PENGOLAHAN	37,045.22	1.25	46,186.98	9,111.74
4	LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	7,665.95	1.25	9,581.49	1,885.54
5	BANGUNAN	39,819.93	1.25	49,614.14	9,794.21
6	PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN	103,545.92	1.25	129,014.34	25,468.42
7	PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	101,540.89	1.25	126,816.18	24,975.28
8	KEUANGAN, PERSEWAAN & JASA PERUSAHAAN	54,337.72	1.25	67,702.77	13,365.05
9	JASA-JASA	139,235.18	1.25	173,481.83	34,246.65
	JUMLAH	548,694.91	11.25	683,883.34	134,958.43

Lampiran 12 PERHITUNGAN PROPOTIONAL SHIFT (P)

No.	LAPANGAN USAHA	$E_{r,i,t-n}$	$EN_{i,t}/EN_{i,t-n}$	$EN_{t,t}/EN_{t-n}$	(d)	Proportional Shift
		(a)	(b)	(c)	(b) - (c)	(a) x (d)
1	PERTANIAN	63,296.13	1.26	1.25	0.01	451.98
2	PERTAMBANGAN & PENGALIAN	2,207.97	1.11	1.25	-0.14	-312.58
3	INDUSTRI PENGOLAHAN	37,045.22	1.17	1.25	-0.08	-3,011.51
4	LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	7,665.95	1.36	1.25	0.11	851.91
5	BANGUNAN	39,819.93	1.29	1.25	0.04	1,711.01
6	PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN	103,545.92	1.25	1.25	0.00	-389.50
7	PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	101,540.89	1.41	1.25	0.16	16,619.56
8	KEUANGAN, PERSEWAAN & JASA PERUSAHAAN	54,337.72	1.28	1.25	0.03	1,819.81
9	JASA-JASA	139,235.18	1.17	1.25	-0.08	-10,605.49
JUMLAH		548,694.91	11.31	11.25	0.06	7,135.19

Lampiran 13 PERHITUNGAN DIFFERENTIAL SHIFT

No.	LAPANGAN USAHA	$E_{r,i,t}$	$EN_{i,t}/EN_{i,t-n}$	$E_{r,i,t-n}$	(d)	Differential Shift
		(a)	(b)	(c)	(b) x (c)	(a) - (d)
1	PERTANIAN	75,518.21	1.26	63,296.13	79,572.14	-4,053.93
2	PERTAMBANGAN & PENGALIAN	2,679.54	1.11	2,207.97	2,447.38	232.16
3	INDUSTRI PENGOLAHAN	46,128.50	1.17	37,045.22	43,295.01	2,833.49
4	LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	9,618.65	1.36	7,665.95	10,434.35	-815.70
5	BANGUNAN	49,084.28	1.29	39,819.93	51,485.92	-2,401.64
6	PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN	125,728.94	1.25	103,545.92	129,042.90	-3,313.96
7	PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	141,963.95	1.41	101,540.89	143,545.67	-1,581.72
8	KEUANGAN, PERSEWAAN & JASA PERUSAHAAN	66,317.86	1.28	54,337.72	69,741.96	-3,424.10
9	JASA-JASA	167,182.38	1.17	139,235.18	163,438.49	3,743.89
JUMLAH		684,222.31	11.31	548,694.91	693,003.83	-8,781.52

Lampiran 14 ANALISIS SHIFT-SHARE MENGGUNAKAN DATA TENAGA KERJA

No.	LAPANGAN USAHA	SUMATERA BARAT		KOTA PAYAKUMBUH	
		2002	2006	2002	2006
		E N _{i,t-n}	E N _{i,t}	E r _{i,t-n}	E r _{i,t}
1	PERTANIAN	718,312	821,996	9,621	8,282
2	PERTAMBANGAN & PENGALIAN	27,622	27,406	83	52
3	INDUSTRI PENGOLAHAN	173,541	118,879	4,187	5,161
4	LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	15,571	5,671	238	108
5	BANGUNAN	14,064	94,203	2,157	1,881
6	PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN	422,834	352,187	12,507	14,357
7	PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	63,776	114,211	2,271	3,120
8	KEUANGAN, PERSEWAAN & JASA PERUSAHAAN	17,077	17,404	242	698
9	JASA-JASA	44,615	256,318	8,870	9,677
JUMLAH		1,497,412	1,808,275	40,176	43,336

Lampiran 15 PERHITUNGAN NATIONAL SHARE (Ns)

No.	LAPANGAN USAHA	E r _{i,t-n}	E N _{i,t} / E N _{i,t-n}	(c)	National Share
		(a)	(b)	(a) x (b)	(c) - (a)
1	PERTANIAN	9,621	1.21	11,618.32	1,997.32
2	PERTAMBANGAN & PENGALIAN	83	1.21	100.23	17.23
3	INDUSTRI PENGOLAHAN	4,187	1.21	5,056.22	869.22
4	LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	238	1.21	287.41	49.41
5	BANGUNAN	2,157	1.21	2,604.79	447.79
6	PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN	12,507	1.21	15,103.46	2,596.46
7	PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	2,271	1.21	2,742.46	471.46
8	KEUANGAN, PERSEWAAN & JASA PERUSAHAAN	242	1.21	292.24	50.24
9	JASA-JASA	8,870	1.21	10,711.41	1,841.41
JUMLAH		40,176	10.89	48,516.54	8,340.54

Lampiran 16 PERHITUNGAN PROPOTIONAL SHIFT (P)

No.	LAPANGAN USAHA	$E_{r,i,t-n}$	$EN_{i,t} / EN_{i,t-n}$	$EN_{t,t} / EN_{t,n}$	(d)	Proportional Shift
		(a)	(b)	(c)	(b) - (c)	(a) x (d)
1	PERTANIAN	9,621	1.14	1.21	-0.07	-631.68
2	PERTAMBANGAN & PENGALIAN	83	0.99	1.21	-0.22	-18.08
3	INDUSTRI PENGOLAHAN	4,187	0.69	1.21	-0.52	-2,198.09
4	LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	238	0.36	1.21	-0.85	-201.30
5	BANGUNAN	2,157	6.70	1.21	5.49	11,837.97
6	PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN	12,507	0.83	1.21	-0.38	-4,716.14
7	PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	2,271	1.79	1.21	0.58	1,319.03
8	KEUANGAN, PERSEWAAN & JASA PERUSAHAAN	242	1.02	1.21	-0.19	-46.19
9	JASA-JASA	8,870	5.75	1.21	4.54	40,226.41
JUMLAH		40,176	19.27	10.89	8.38	45,571.94

Lampiran 17 PERHITUNGAN DIFFERENTIAL SHIFT

No.	LAPANGAN USAHA	$E_{r,i,t}$	$EN_{i,t} / EN_{i,t-n}$	$E_{r,i,t-n}$	(d)	Differential Shift
		(a)	(b)	(c)	(b) x (c)	(a) - (d)
1	PERTANIAN	8,282	1.14	9,621	11,010	-2,727.73
2	PERTAMBANGAN & PENGALIAN	52	0.99	83	82	-30.35
3	INDUSTRI PENGOLAHAN	5,161	0.69	4,187	2,868	2,292.82
4	LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	108	0.36	238	87	21.32
5	BANGUNAN	1,881	6.70	2,157	14,448	-12,566.94
6	PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN	14,357	0.83	12,507	10,417	3,939.67
7	PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	3,120	1.79	2,271	4,067	-946.94
8	KEUANGAN, PERSEWAAN & JASA PERUSAHAAN	698	1.02	242	247	451.37
9	JASA-JASA	9,677	5.75	8,870	50,959	-41,282.11
JUMLAH		43,336	19.27	40,176	94,185	-50,848.90

Lampiran 18

ANALISIS SHIFT-SHARE MENGGUNAKAN DATA PERTUMBUHAN EKONOMI

No.	LAPANGAN USAHA	SUMATERA BARAT		KOTA PAYAKUMBUH	
		2002	2006	2002	2006
		E N,i,t-n	E N,i,t	E r,i,t-n	E r,i,t
1	PERTANIAN	7.86	7.64	4.82	4.04
2	PERTAMBANGAN & PENGALIAN	1.88	1.06	4.79	3.92
3	INDUSTRI PENGOLAHAN	2.58	1.99	5.52	6.31
4	LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	11.26	4.87	8.54	5.36
5	BANGUNAN	3.26	6.99	7.36	4.60
6	PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN	4.89	4.65	4.24	4.86
7	PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	6.54	8.06	5.21	10.39
8	KEUANGAN, PERSEWAAN & JASA PERUSAHAAN	2.18	5.22	5.14	6.78
9	JASA-JASA	1.99	3.63	3.71	5.02
	JUMLAH	42.44	44.11	49.33	51.28

Lampiran 19

PERHITUNGAN NATIONAL SHARE (Ns)

No.	LAPANGAN USAHA	E r,i,t-n	E N,t/ E N,t-n	(c)	National Share
		(a)	(b)	(a) x (b)	(c) - (a)
1	PERTANIAN	4.82	1.04	5.01	0.19
2	PERTAMBANGAN & PENGALIAN	4.79	1.04	4.98	0.19
3	INDUSTRI PENGOLAHAN	5.52	1.04	5.74	0.22
4	LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	8.54	1.04	8.88	0.34
5	BANGUNAN	7.36	1.04	7.65	0.29
6	PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN	4.24	1.04	4.41	0.17
7	PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	5.21	1.04	5.42	0.21
8	KEUANGAN, PERSEWAAN & JASA PERUSAHAAN	5.14	1.04	5.34	0.20
9	JASA-JASA	3.71	1.04	3.86	0.15
	JUMLAH	49.33	9.36	51.27	1.94

Lampiran 20 PERHITUNGAN PROPOTIONAL SHIFT (P)

No.	LAPANGAN USAHA	$E_{r,i,t-n}$	$EN_{i,t} / EN_{i,t-n}$	$EN_{t,t} / EN_{t-n}$	(d)	Proportional Shift
		(a)	(b)	(c)	(b) - (c)	(a) x (d)
1	PERTANIAN	4.82	0.97	1.04	-0.07	-0.33
2	PERTAMBANGAN & PENGALIAN	4.79	0.56	1.04	-0.48	-2.28
3	INDUSTRI PENGOLAHAN	5.52	0.77	1.04	-0.27	-1.48
4	LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	8.54	0.43	1.04	-0.61	-5.19
5	BANGUNAN	7.36	2.14	1.04	1.10	8.13
6	PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN	4.24	0.95	1.04	-0.09	-0.38
7	PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	5.21	1.23	1.04	0.19	1.00
8	KEUANGAN, PERSEWAAN & JASA PERUSAHAAN	5.14	2.39	1.04	1.35	6.96
9	JASA-JASA	3.71	1.82	1.04	0.78	2.91
JUMLAH		49.33	11.29	9.36	1.93	9.34

Lampiran 21 PERHITUNGAN DIFFERENTIAL SHIFT

No.	LAPANGAN USAHA	$E_{r,i,t}$	$EN_{i,t} / EN_{i,t-n}$	$E_{r,i,t-n}$	(d)	Differential Shift
		(a)	(b)	(c)	(b) x (c)	(a) - (d)
1	PERTANIAN	4.04	0.97	4.82	4.69	-0.65
2	PERTAMBANGAN & PENGALIAN	3.92	0.56	4.79	2.70	1.22
3	INDUSTRI PENGOLAHAN	6.31	0.77	5.52	4.26	2.05
4	LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	5.36	0.43	8.54	3.69	1.67
5	BANGUNAN	4.60	2.14	7.36	15.78	-11.18
6	PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN	4.86	0.95	4.24	4.03	0.83
7	PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	10.39	1.23	5.21	6.42	3.97
8	KEUANGAN, PERSEWAAN & JASA PERUSAHAAN	6.78	2.39	5.14	12.31	-5.53
9	JASA-JASA	5.02	1.82	3.71	6.77	-1.75
JUMLAH		51.28	11.29	49.33	60.65	-9.37

No.	LAPANGAN USAHA	PDRB	TENAGA KERJA	PRTMBH. EKO
1	PERTANIAN	-4,053.93	-2,727.73	-0.65
2	PERTAMBANGAN & PENGALIAN	232.16	-30.35	1.22
3	INDUSTRI PENGOLAHAN	2,833.49	2,292.82	2.05
4	LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	-815.70	21.32	1.67
5	BANGUNAN	-2,401.64	-12,566.94	-11.18
6	PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN	-3,313.96	3,939.67	0.83
7	PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	-1,581.72	-946.94	3.97
8	KEUANGAN, PERSEWAAN & JASA PERUSAHAAN	-3,424.10	451.37	-5.53
9	JASA-JASA	3,743.89	-41,282.11	-1.75



Lampiran 23 TARGET PERTUMBUHAN EKONOMI KOTA PAYAKUMBUH 2006-2014

No.	LAPANGAN USAHA	2009	2014
1	PERTANIAN	5.3	5.7
2	PERTAMBANGAN & PENGALIAN	5.6	5.9
3	INDUSTRI PENGOLAHAN	9.1	10.8
4	LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	5.9	6.2
5	BANGUNAN	6.1	6.5
6	PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN	8.5	9.2
7	PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	9.8	11.7
8	KEUANGAN, PERSEWAAN & JASA PERUSAHAAN	8.2	9.2
9	JASA-JASA	6.5	6.8
	JUMLAH	65.0	72.0



**Lampiran 24 BESARNYA LAJU PERTUMBUHAN KESEMPATAN KERJA
KOTA PAYAKUMBUH TAHUN 2007 - 2016**

No.	LAPANGAN USAHA	E	2009	2014
1	PERTANIAN	0.25	1.33	1.43
2	PERTAMBANGAN & PENGALIAN	15.18	85.01	89.56
3	INDUSTRI PENGOLAHAN	0.85	7.74	9.18
4	LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	6.82	40.24	42.28
5	BANGUNAN	2.44	14.88	15.86
6	PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN	0.13	1.11	1.20
7	PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	0.31	3.04	3.63
8	KEUANGAN, PERSEWAAN & JASA PERUSAHAAN	1.7	13.94	15.64
9	JASA-JASA	0.36	2.34	2.45

Lampiran 25 BESARNYA KESEMPATAN KERJA KOTA PAYAKUMBUH TAHUN 2007-2016

No.	LAPANGAN USAHA	Lio (2005)	2009	2014
1	PERTANIAN	9,340	12,376	13,310
2	PERTAMBANGAN & PENGALIAN	204	17,342	18,271
3	INDUSTRI PENGOLAHAN	2,723	21,062	24,997
4	LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	52	2,092	2,199
5	BANGUNAN	1,843	27,431	29,230
6	PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN	13,809	15,259	16,516
7	PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	3,188	9,685	11,563
8	KEUANGAN, PERSEWAAN & JASA PERUSAHAAN	672	9,368	10,510
9	JASA-JASA	9,746	22,806	23,858